

**KONTRIBUSI SENTRA KULINER KAVLING DPR BAGI
PENINGKATAN PEREKONOMIAN WARGA
PAGERWOJO KECAMATAN BUDURAN
KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

Rusli Muhammad

NIM : G01218021



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN

Saya, Rusli Muhammad dengan NIM G01218021, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sidoarjo, 1 Desember 2022



Rusli Muhammad

NIM. G01218021

Surabaya, 12 Desember 2022

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ana Toni Roby Candra Yudha', with a horizontal line underneath.

Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI

LEMBAR PENGESAHAN

KONTRIBUSI SENTRA KULINER KAVLING DPR BAGI PENINGKATAN PEREKONOMIAN WARGA PAGERWOJO KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO

Oleh
Rusli Muhammad
NIM: G01218021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Tanggal 13 Januari dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk diterima

Susunan Dewan Penguji :

1. Ana Toni Roby Candra Yudha, SEI, M.SEI
NIP. 201603311
(Penguji 1)
2. Achmad Room Fitrianto, SE, MEI, MA, Ph.D
NIP. 197706272003121002
(Penguji 2)
3. Hapsari Wiji Utami, S.E., M.S.E.
NIP. 198603082019032012
(Penguji 3)
4. Ismatul Khayati, M.E.
NIP. 199010132022032001
(Penguji 4)

Tanda Tangan



Surabaya, 17 Februari 2023



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RUSLI MUHAMMAD
NIM : 601218021
Fakultas/Jurusan : FEBI / Ilmu Ekonomi
E-mail address : ruslimuhammad2103@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTRIBUSI SENTRA KULINER KAVLING DPR BAGI PENINGKATAN
PEREKONOMIAN WARGA PAGERWOJO KECAMATAN BUDURAN
KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 September 2023

Penulis

(RUSLI MUHAMMAD)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Untuk tumbuh pesat, suatu negara harus memilih satu atau lebih pusat pertumbuhan regional dengan potensi terbesar. Aglomerasi mampu menyediakan keuntungan eksternal baik berupa penekanan anggaran atau peningkatan potensi pasar bagi para pengusaha yang beroperasi di pusat industri tersebut.

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data yang mana terdiri dari studi dokumen, wawancara yang mendalam, serta observasi langsung ke lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terpusatnya berbagai industri atau usaha dalam satu tempat yang sama dapat menjadi salah satu opsi cara guna menekan angka pengangguran. Seiring banyaknya industri atau usaha yang terpusat di satu tempat, maka semakin banyak pula jumlah angkatan kerja yang terserap di kawasan tersebut. Kehadiran sentra kuliner di Kavling DPR memicu munculnya usaha lain yang berkaitan dengan kuliner misalnya seperti menjual es batu kristal, gelas plastik, minuman dalam kemasan, dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang membuka usaha kuliner lain seperti warung makan rumahan guna menyediakan makanan bagi para karyawan yang bekerja di kawasan tersebut. Hadirnya sentra kuliner kavling DPR Desa Pagerwojo memiliki peran penting terhadap peningkatan pendapatan pedagang kaki lima dan usaha skala mikro kecil. Seiring meningkatnya jumlah penduduk baik di Desa Pagerwojo maupun desa tetangga dan banyaknya pengunjung yang mengunjungi sentra kuliner menjadi keuntungan sendiri bagi para pedagang kaki lima maupun usaha mikro kecil yang berada di Desa Pagerwojo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan segala pihak mampu bekerja sama guna perkembangan dan keberlanjutan sentra kuliner. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemicu bagi munculnya aglomerasi industri di daerah lain, tidak hanya di Kabupaten Sidoarjo namun di seluruh Indonesia.

Kata Kunci : aglomerasi, sentra usaha, kuliner, dan pengangguran

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	11
PENDAHULUAN	11
1.1 Latar Belakang	11
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	34
1.2.1 Identifikasi Masalah	34
1.2.2 Batasan Masalah	34
1.3 Rumusan Masalah	34
1.4 Tujuan Penelitian	35
1.5 Manfaat Penelitian	35
1.4.1 Manfaat Praktis	35
1.4.2 Manfaat Teoritis	36
BAB II	37
LANDASAN TEORI	37
2.1 Kontribusi	37
2.1.1 Pengertian kontribusi	37
2.1.2 Jenis kontribusi	38
2.2 Sentra Kuliner (Aglomerasi)	39
2.2.1 Konsep Aglomerasi	39
2.2.2 Teori Ekonomi Geografi Baru	40
2.2.3 Keuntungan Aglomerasi	41
2.3 Peningkatan Ekonomi	42

2.3.1	Konsep Peningkatan Ekonomi	42
2.3.2	Teori Pusat Pertumbuhan.....	44
2.3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Ekonomi	47
2.4	Penelitian Terdahulu	48
2.5	Pengembangan Hipotesis Penelitian	53
2.6	Kerangka Konseptual.....	54
BAB III	55
METODE PENELITIAN	55
3.1	Jenis Penelitian	55
3.2	Lokasi Penelitian	56
3.3	Sumber Data.....	56
3.4	Teknik Pengumpulan Data	56
3.5	Teknik Analisis Data	60
3.5.1	<i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	60
3.5.2	<i>Data Display</i> (Penyajian Data)	61
3.5.3	<i>Conclusion Drawing</i> (Pengarikan Kesimpulan)	62
BAB IV	63
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	63
4.1	Hasil Penelitian	63
4.1.1	Desa Pagerwojo.....	63
4.1.2	Wilayah Kavling DPR Sebelum Menjadi Sentra Kuliner	67
4.1.3	Perkembangan Usaha di Kavling DPR Desa Pagerwojo.....	68
4.1.4	Peran Sentra Kuliner Kavling DPR bagi Warga Desa Pagerwojo	68
4.2	Pembahasan.....	76
BAB V	82
PENUTUP	82
5.1	KESIMPULAN.....	82
5.2	SARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Halaman

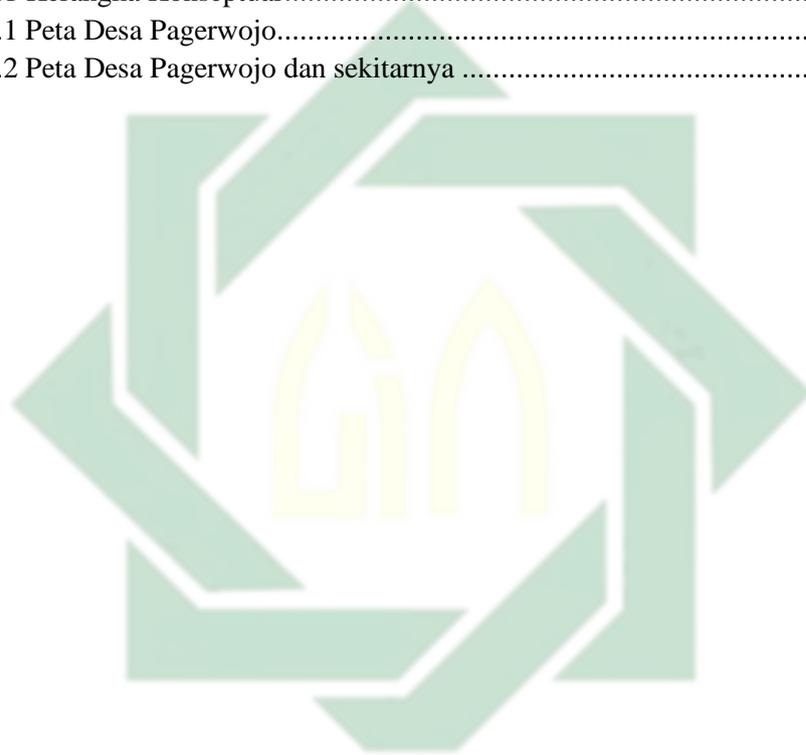
Tabel 3.1 Informan Penelitian	57
-------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Konsumsi Kopi Nasional	12
Gambar 1.2 Perkembangan Izin Kabupaten Sidoarjo 2021-2022.....	17
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	54
Gambar 4.1 Peta Desa Pagerwojo.....	63
Gambar 4.2 Peta Desa Pagerwojo dan sekitarnya	64



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

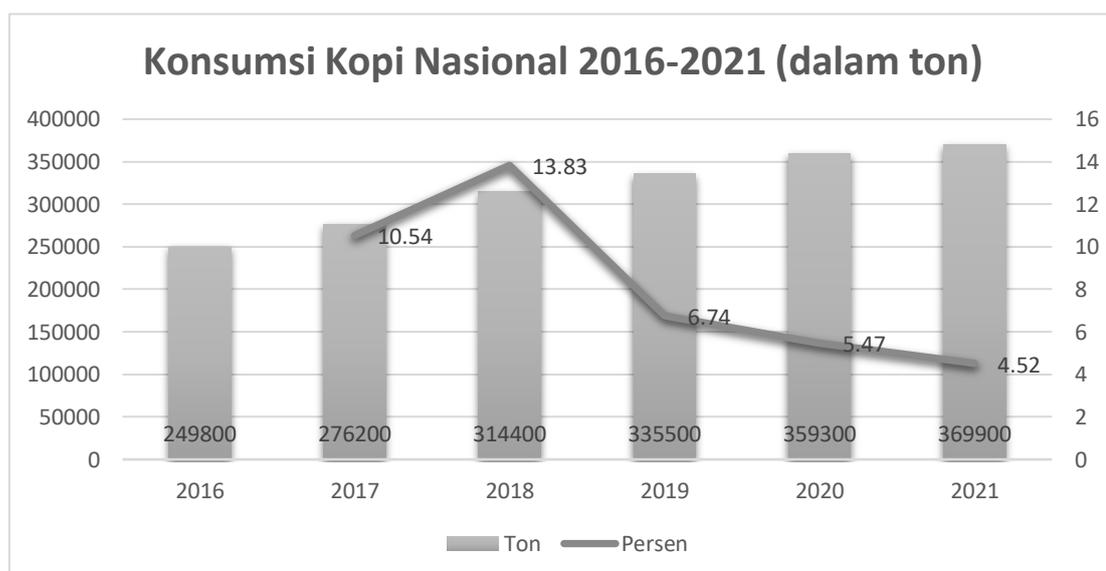
Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam terbanyak di dunia (Hutabarat, 2015). Sumber daya alam memiliki beraneka fungsi. Ada sumber daya alam yang berfungsi menjadi benda untuk membantu manusia seperti: pohon jati yang menjadi pintu, meja, kursi, dan lain lain. Ada pula sumber daya alam yang berfungsi sebagai sumber makanan manusia misalnya: padi, tebu, kangkung, dan lain sebagainya.

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia tidak hanya berupa tumbuhan namun berbagai jenis satwa juga merupakan kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia. Satwa pun memiliki berbagai macam fungsi. Keberagaman satwa memiliki beragam fungsi juga. Beberapa satwa dikonsumsi bagian tubuhnya untuk dijadikan seni rupa terapan dan seni rupa murni, beberapa lainnya dikonsumsi untuk dijadikan makanan. Maka dari itu kreativitas diperlukan demi menunjang kemajuan industri, termasuk industri kuliner.

Ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang membutuhkan dan menghasilkan sebuah ide atau gagasan. Gagasan yang dimaksud adalah gagasan yang murni diciptakan sendiri dan dapat dilindungi oleh HAKI (Florida, 2002). Setiap individu manusia memiliki sifat kreatif, namun perbedaannya terdapat pada status atau kelas dari individu tersebut (Kamil, 2015). Karena terdapat individu-individu yang secara spesifik menggeluti bidang kreatif dan mendapat manfaat materi secara langsung dari kegiatan tersebut. Departemen Perdagangan RI tahun 2008 mengatakan bahwa industri kreatif berasal dari pemanfaatan keahlian, kreativitas beserta bakat yang

dipunyai oleh individu untuk menciptakan kemakmuran serta lapangan kerja. Industri kreatif berfokus pada memberdayakan daya cipta dan daya kreasi individu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa industri kreatif merupakan industri yang berfokus pada keterampilan, kreasi, dan keahlian masing-masing individu guna membuka lapangan kerja baru sehingga dapat mensejahterakan daerah setempat.

Ekonomi kreatif memiliki berbagai macam cabang. Kuliner merupakan salah satu cabang dari ekonomi kreatif. Pada generasi yang sekarang, industri kuliner tidak hanya restoran maupun penjual makanan dengan kemasan. Saat ini industri kuliner memiliki variasi lain yaitu berupa kedai kopi dan angkringan. Dalam 2 tahun terakhir perkembangan kedai kopi melaju pesat. Hasil riset TOFFIN, perusahaan penyedia solusi bisnis berupa barang dan jasa di industri HOREKA (Hotel, restoran, dan kafe), mencatat jumlah kedai kopi di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai lebih dari 2.950 gerai (TOFFIN, 2020).



Gambar 1.1 Konsumsi Kopi Nasional

Sumber: Databoks

Pada gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa konsumsi kopi di Indonesia mengalami perkembangan tiap tahunnya. Pada tahun 2017, konsumsi kopi di Indonesia tumbuh hingga mencapai angka 276.200 ton (10,54%). Pertumbuhan konsumsi kopi terbesar terjadi pada tahun 2018. Pada tahun tersebut konsumsi kopi di Indonesia mencapai angka 314.400 ton yang berarti telah tumbuh sebesar 13,83% dari tahun sebelumnya. Data ini mempertegas bahwa pada masa ini industri kuliner tidak hanya restoran dan makanan ringan dalam kemasan.

Berdasarkan data-data tersebut maka hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya remaja sangat gemar untuk menghabiskan waktu di kafe atau yang biasa disebut dengan nongkrong. Melihat antusiasme kawula muda terhadap menghabiskan waktu sendiri maupun bersama teman, maka wirausaha melihat peluang tersebut dan memanfaatkannya untuk menjual berbagai macam jenis makanan dan minuman, terutama kopi-kopian, serta dipadukan dengan konsep arsitektur yang menarik.

Kafe merupakan produk yang dihasilkan oleh modernitas yang dipilih sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat milenial. Pada awal kebangkitan budaya kafe dianggap sebagai gaya hidup aktivitas milenial, budaya elitis di mana hanya orang-orang kelas atas yang sering mengunjungi kafe sebagai gaya hidup aktivitas milenial. Sedangkan masyarakat kelas bawah menghabiskan waktu luangnya hanya di warung kopi yang jauh lebih murah (Fahtoni, 2022). Namun, saat ini budaya ngopi di kafe telah menjadi budaya massa yang diterima oleh semua kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya massa adalah budaya yang disukai dan hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang (Kusasi, 2010).

Aspek penting dari kafe sejak awal adalah fungsi sosialnya, yaitu: menyediakan tempat untuk bertemu, berbicara, menulis, membaca, sendiri atau bersama teman. Awalnya, pertemuan di kafe hanya sebatas kegiatan santai sekadar menghabiskan waktu luang maupun beristirahat. Kegiatan yang dilakukan di kafe umumnya dikenal dengan istilah nongkrong (Fahtoni, 2022).

Gaya hidup aktivitas milenial adalah dasar dari perilaku manusia dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari. Perkembangan aktivitas gaya hidup milenial dan perubahan struktural modernitas dihubungkan oleh refleksifitas institusional (Fahtoni, 2022). Hal ini disebabkan “keterbukaan” (*openness*) dunia sosial saat ini, keragaman konteks tindakan dan berbagai “otoritas”, pilihan gaya hidup untuk kehidupan milenial semakin krusial dalam mempersiapkan identitas dan aktivitas sehari-hari (Maran, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup milenial berasal dari dalam (internal) dan eksternal (eksternal). Faktor internal mencakup sikap, pengalaman dan observasi, kepribadian, citra diri, motivasi dan persepsi. Faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan budaya. Orang-orang yang berasal dari subkultur, kelas sosial, dan profesi yang sama dapat memiliki gaya hidup perilaku milenial yang berbeda (Fahtoni, 2022).

Leisure merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, guna mencapai kebahagiaan dan menemukan jati diri (Wahyuni & Prasetyaningsih, 2020). Manfaat psikologis dari *leisure* dapat memberi rasa percaya diri, kebahagiaan, dan sudut pandang yang lebih positif (Aini, 2019). Sedangkan dari segi fisik, *leisure* dapat bermanfaat dalam mengelola stres, seperti mengurangi kecemasan, menurunkan hormon stres dalam darah dan urin, dan menjadikan suasana hati lebih positif. Dalam

segi sosial, *leisure* berguna untuk mengurangi rasa keterasingan sosial (Eskiler et al., 2019).

Leisure (memanfaatkan waktu luang) sendiri memiliki lima konsep yaitu (Adesoye & Ajibua, 2015):

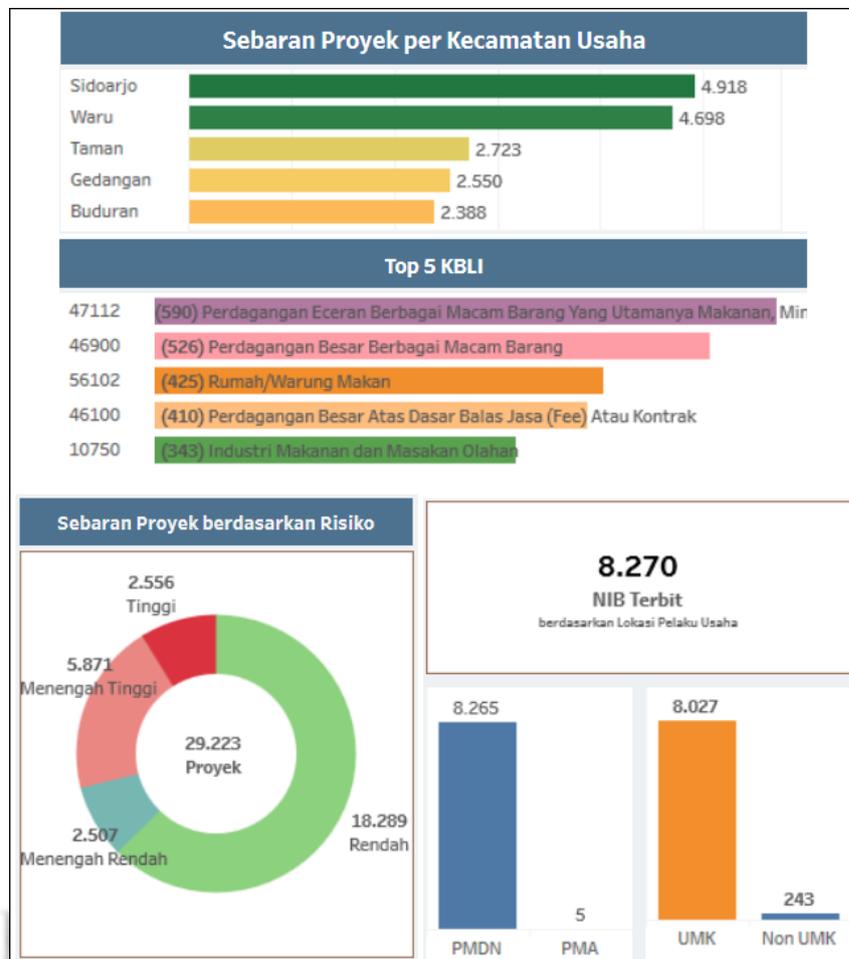
1. *Leisure* dalam konsep waktu (*leisure as time*) adalah pilihan individu untuk menggunakan waktu luangnya guna mengejar kepentingannya dan kebutuhan untuk memperoleh pengalaman yang memuaskan untuk mencapai kepuasan hidup.
2. *Leisure* dalam konsep permainan (*leisure as play*) melihat waktu luang sebagai permainan dimana orang bebas dari prestasi dan dimana mereka memiliki kesempatan untuk menyegarkan tubuh dan pikiran mereka setelah kesulitan yang mereka hadapi dalam hidup.
3. *Leisure* dalam konsep aktivitas (*leisure as activity*) sebagai pilihan aktivitas yang dipilih secara bebas sebagai alternatif waktu luang, memperluas pengetahuan, partisipasi spontan dan menyalurkan ide-ide kreatif.
4. *Leisure* dalam konsep berpikir (*leisure as state of mind*) adalah aktivitas individu yang bertujuan untuk membalikkan pikiran negatif/tekanan hidup untuk menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah seseorang.
5. *Leisure* dalam konsep pekerjaan (*leisure in relation to work*) adalah dorongan untuk bekerja dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara kerja dan istirahat.

Leisure economy menjadi semakin populer di Indonesia, dan para ekonom mengevaluasinya karena konsumsi komponen seperti hotel, restoran, transportasi dan komunikasi, hiburan dan budaya tumbuh dengan cepat, sehingga pola konsumsi

masyarakat bergeser. Sebagian besar masyarakat pada zaman ini menggunakan uang mereka untuk berlibur, nongkrong, bepergian dan hal lainnya (O. R. Dewi & Suseno, 2020). *Leisure class* dalam pandangan Thorstein Veblen diartikan sebagai konsumsi berlebih. *Leisure class* adalah menghabiskan uang, menghabiskan waktu, menghabiskan tenaga, dan menyuapi ego serta status tinggi. Masyarakat sebagian besar relatif menghabiskan waktu senggang untuk meningkatkan perilaku konsumsi, bahkan dalam skala yang berlebihan (Pratiwi et al., 2021). Perilaku konsumsi yang cenderung berlebihan tersebut didasari rasa gengsi yang tinggi dan menunjukkan bahwa diri mereka berasal dari status sosial yang tinggi.

Jika kita cermati, hal ini menunjukkan bahwa manusia juga berubah karena perubahan waktu. Pada awalnya di era modern waktu luang digunakan untuk kegiatan produktif dan produksi karya. Namun di era postmodern hampir semua lapisan masyarakat akan menggunakan waktu senggang untuk aktivitas yang tidak produktif, bahkan cenderung konsumtif (Suyanto, 2014). *Leisure class* dengan jelas menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan waktu senggang dengan kegiatan konsumsi berskala besar. *Leisure class* itu sendiri memiliki arti suatu kelompok yang gemar menyalakan banyak uang untuk mencapai kepuasan semasa waktu luang untuk memenuhi gengsi individu (Sahrub, 2020). Waktu luang pada era postmodern telah menjadi sesuatu yang potensial bagi kapitalisme memaksimalkan profit. *Leisure class* adalah bukti bahwa menghabiskan waktu luang dengan hal-hal yang bersifat konsumtif demi mengikuti tren yang dimunculkan oleh kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan. Waktu luang di era postmodern lebih identik dengan

aktivitas konsumsi dengan segala macam kemudahan yang diciptakan oleh kapitalis (Pratiwi et al., 2021).



Gambar 1.2 Perkembangan Izin Kabupaten Sidoarjo 2021-2022

Sumber: DPMPTSP Kabupaten Sidoarjo

Gambar 1.2 menunjukkan data sebaran proyek yang masih didominasi oleh Kecamatan Sidoarjo dan Kecamatan Waru dengan jumlah hampir mencapai 10.000 proyek. Kecamatan Buduran berada di posisi ke-5 dengan proyek terbanyak yaitu dengan 2.388 proyek. Dalam satu tahun terakhir, industri dan perdagangan kuliner di Kabupaten Sidoarjo menjadi pemuncak sebagai penyedia lapangan kerja dengan total 1.358 klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia (KBLI). Meskipun dalam satu terakhir jumlah proyek yang tersebar di Kabupaten Sidoarjo berjumlah 29.223 proyek, namun

nyatanya 62.58% memiliki risiko yang rendah karena berdasarkan NIB yang telah terbit hanya 243 non UMK dari total 8.270 NIB terbit. Sejatinya pertumbuhan industri di Kabupaten Sidoarjo cukup bagus karena setiap tahunnya terus tumbuh dan terus berjalan hingga sekarang. Namun, proyek usaha dan industri yang memiliki skala kecil kurang menarik perhatian asing untuk berinvestasi di Kabupaten Sidoarjo.

Perkembangan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah merupakan salah satu kekuatan pendorong di balik pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia (Fadrianto & Hakam, 2018). Usaha kecil dan menengah memiliki peran penting dalam memperkuat perekonomian nasional. Usaha kecil dan menengah merupakan pelaku ekonomi utama di Indonesia, khususnya di sektor industri. Kawasan kuliner cukup berpengaruh bagi perekonomian di Indonesia karena modal yang diperlukan untuk membangun kawasan industri kecil seperti ini relatif tidak terlalu besar, namun mampu menampung tenaga kerja yang cukup banyak. Kehadiran industri kecil turut memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan perekonomian daerah, karena dengan jumlah unit industri yang banyak maka dapat menyerap tenaga kerja sehingga berpotensi untuk menekan angka pengangguran di suatu daerah (Mulyana & Yulianto, 2018). Penting adanya bagi pemerintah untuk mengumpulkan usaha-usaha sejenis dalam satu kawasan yang sama. Selain dapat menampung banyak tenaga kerja, dengan terkumpulnya industri atau usaha dalam satu kawasan yang sama dapat memudahkan wisatawan ataupun konsumen untuk mendatangi lokasi tersebut. Contohnya seperti industri topi di Punggul, sentra UMKM di Ampel, dan industri tas koper (INTAKO) di Tanggulangin. Dengan adanya sentra industri atau usaha tersebut, maka wisatawan atau konsumen dapat dengan mudah mengetahui lokasi penjualan. Wisatawan atau konsumen juga memiliki banyak pilihan model, warna, jenis, dan harga

karena di kawasan tersebut terdapat sangat banyak industri yang serupa. Maria Oda dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang serupa yaitu menyarankan agar Pemkot Bandung membangun fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mengembangkan pusat-pusat usaha kuliner nusantara sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Pemda setempat (Oda, 2012).

Ekonomi aglomerasi yaitu mengurangi biaya produksi karena kegiatan ekonomi berada di tempat yang sama (Sodik & Iskandar, 2007). Definisi ekonomi eksternalitas pinggiran geografis kegiatan ekonomi, dan ekonomi aglomerasi masih berkaitan antara satu dengan yang lain. Ekonomi aglomerasi adalah bentuk eksternalitas pusat produksi dan salah satu faktor yang memicu pertumbuhan perkotaan (Bradley & Gans, 1996). Ekonomi aglomerasi atau ekonomi eksternal yang dibentuk oleh konsentrasi produsen telah menjadi salah satu alasan penciptaan kota. Dalam konteks kali ini eksternalitas bersifat spasial, karena terkait dengan tingkat kontak (*proximity*) antar perusahaan, dan perusahaan memperoleh keuntungan eksternal (*external benefits*) melalui kontak timbal balik (Juoro, 1989). Teori aglomerasi dan teori skala optimal kota menggambarkan keseimbangan penyesuaian spasial kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh pesona antara kekuatan mental dan mesin dekorasi, dan fokus tampilan stok adalah konsentrasi industri di daerah perkotaan, dan sentrifugal dan kekuatan mental (Kuncoro, 2011).

Daerah aglomerasi akan mendorong perubahan urbanisasi. Di satu sisi, ini adalah dampak besar pada pasokan tenaga kerja, pada saat yang sama, pengangguran yang ada, distribusi yang tidak merata dari seluruh wilayah, konsentrasi kegiatan ekonomi di satu wilayah, pengalaman wilayah tersebut akan mengalami lebih dari sekadar pengembangan daerah sekitarnya. Jika mempengaruhi penyebaran beberapa kota di sekitarnya, maka kota-kota dari berbagai wilayah administrasi akan membentuk

fenomena terpadu dalam hal pola dan fungsi tanah, dan jika diproses dan direncanakan lebih lanjut, itu akan menjadi kota yang lebih besar, yaitu integrasi beberapa kota disebut kota besar (Kim, 1999). Pertumbuhan jumlah penduduk terkait erat dengan pertumbuhan kegiatan ekonomi asing, ketika kegiatan konsistensi ekonomi mempengaruhi efek integrasi terpadu suatu ekonomi, dan mekanisme pasar muncul, eksternalitas akan muncul, dan ketika properti di luar negeri tidak dapat ditransmisikan melalui mekanisme harga pasar, eksternalitas akan terjadi. Ini mempengaruhi efisiensi ekonomi. Eksternalitas bisa menjadi ketidakmampuan seseorang atau institusi untuk menciptakan suatu *property right* (Mauleny, 2015).

Aglomerasi mampu membuat tingkat pendapatan antar wilayah memiliki perbedaan spasial. Semakin teraglomerasi secara spasial suatu perekonomian tersebut maka pertumbuhan di wilayah tersebut akan semakin meningkat. Daerah-daerah yang memiliki industri berupa pengolahan akan tumbuh lebih pesat jika dibandingkan daerah-daerah lain yang memiliki sedikit industri pengolahan (Sodik & Iskandar, 2007). Hal ini dikarenakan daerah-daerah yang memiliki industri pengolahan memiliki akumulasi modal yang lebih banyak. Dapat dikatakan daerah-daerah yang memiliki konsentrasi industri pengolahan akan mengalami pertumbuhan yang jauh lebih pesat dibandingkan dengan daerah yang tidak memiliki konsentrasi industri pengolahan.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) juga memiliki pengaruh positif terhadap aglomerasi ekonomi pada masing-masing koridor ekonomi di Indonesia, namun pengaruhnya signifikan (Eriandy, 2021). Dengan demikian ketika APBD mengalami peningkatan, maka aglomerasi di Indonesia terlebih lagi di masing-masing koridor ekonomi di Indonesia akan turut mengalami peningkatan yang signifikan. APBD yang memiliki pengaruh positif terhadap aglomerasi di Indonesia dikarenakan

tujuan dari APBD itu sendiri adalah guna meningkatkan perekonomian suatu daerah serta menunjang aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga ketika APBD semakin tinggi maka kegiatan ekonomi di wilayah tersebut juga akan semakin terpusat.

Investasi terbagi menjadi 2 yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kedua investasi tersebut berpengaruh positif terhadap aglomerasi ekonomi pada masing-masing koridor ekonomi di Indonesia namun tidak signifikan (Eriandy, 2021). Maksudnya adalah jumlah investasi suatu koridor mengalami peningkatan maka tingkat aglomerasi akan turut meningkat. Sebaliknya, tingkat aglomerasi mengalami penurunan seiring dengan turunnya investasi yang diterima oleh suatu koridor tersebut.

Distribusi sumber daya yang tidak merata menimbulkan perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah. Ketimpangan sumber daya ini tercermin dari konsentrasi kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah tertentu. Daerah-daerah di mana terjadi pemusatan kegiatan ekonomi menerima manfaat dari apa yang disebut ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*) (Sodik & Iskandar, 2007). Jika aglomerasi (pengelompokan industri) semakin berkembang, maka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menopang laju pertumbuhan ekonomi daerah yang terus meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Damayanti menunjukkan bahwa aglomerasi industri yang terjadi di Pulau Jawa berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah. Percepatan aglomerasi dengan memperbanyak kawasan industri mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah terpusat dan dampak terhadap daerah sekitarnya menekan ketimpangan wilayah (Damayanti, 2017). Hal ini dapat terjadi dikarenakan:

1. Aglomerasi industri berdampak pada peningkatan *output* industri manufaktur, yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah terpusat dan sekitarnya. Hal ini berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah dan mengurangi ketimpangan wilayah.
2. Semakin tinggi tingkat pembangunan maka akan semakin memperkuat efek domino dan menghambat arus ketimpangan wilayah. Ini akan mendukung pembangunan ekonomi dan menciptakan kondisi yang memudahkan dan melancarkan bagi kebijakan yang ditujukan untuk menekan angka ketimpangan wilayah. Pengembangan kawasan industri dapat menjadi salah satu solusi bagi pemerataan ekonomi daerah jika industri skala besar dapat bersinergi dengan industri lokal.

Dalam suatu wilayah sering dijumpai berbagai ragam konsentrasi industri atau usaha dari bermacam-macam jenis barang dan jasa. Seperti halnya produsen barang yang serupa ataupun yang berbeda cenderung beroperasi pada satu tempat yang sama. Hal ini dikarenakan keuntungan-keuntungan yang didapatkan apabila industri atau usaha bertempat di lokasi yang sama. Keuntungan aglomerasi yang dimaksud adalah sebagai berikut (A. E. P. Dewi & Masbar, 2016):

1. Dapat memasuki pasar yang lebih besar dengan lebih mudah
2. Tersedianya kumpulan bakat-bakat yang jarang dijumpai di desa
3. Tersedianya fasilitas-fasilitas komersil
4. Perbankan dan finansial menjadikan modal lebih murah
5. Transport lebih mudah dijangkau
6. Kemudahan akses komunikasi
7. Fasilitas sosial yang tersedia lebih memadai

8. Kultural dan hiburan yang berpengaruh terhadap keputusan lokasi
9. Keuntungan skala dalam pelayanan umum dari pemerintah
10. Berkurangnya biaya dari satuan energi dengan bertambahnya permintaan

Pada dasarnya aglomerasi merupakan salah satu komponen penting guna memicu adanya pertumbuhan. Tidak lain karena aglomerasi mampu menyediakan keuntungan eksternal baik berupa penekanan anggaran atau peningkatan potensi pasar bagi para pengusaha yang beroperasi di pusat industri tersebut (Sjafrizal, 2012). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ketika keuntungan aglomerasi yang dapat dihasilkan oleh suatu pusat pertumbuhan terbilang besar, maka tempat tersebut akan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun sebaliknya, tempat atau wilayah tersebut akan kesulitan dalam berkembang apabila keuntungan aglomerasi yang dihasilkan terbilang kecil.

Untuk tumbuh pesat, suatu negara harus memilih satu atau lebih pusat pertumbuhan regional dengan potensi terbesar. Jika wilayah tersebut telah kuat, seiring dengan itu maka peningkatan ekonomi juga akan terjadi di wilayah yang lemah (Sandhika, 2012). Pertumbuhan ini berdampak positif (*trickle down effect*), artinya daerah dengan tingkat pertumbuhan yang lebih kuat akan mengambil tenaga kerja potensial di daerah lemah, atau daerah lemah dapat menghasilkan produk pelengkap produk di daerah kuat (Razaq & Christiawan, 2019).

Ketika kinerja rata-rata dari tenaga kerja di suatu wilayah terlihat baik maka dapat terindikasi di wilayah tersebut terdapat aglomerasi. Sedangkan banyaknya jumlah penduduk akan memicu terbentuknya pasar (Salsabila et al., 2020). Sehingga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap aglomerasi. Konsentrasi perguruan tinggi sejalan dengan konsentrasi industri besar dan

menengah. Industri besar dan menengah cenderung berlokasi di pusat kota besar. Sementara itu, perguruan tinggi cenderung berada di pusat perkotaan yang jauh dari pusat industri (Sakti, 2007).

Aglomerasi tidak selamanya menguntungkan bagi suatu wilayah. Kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan aglomerasi dapat menyebabkan ketimpangan di suatu wilayah menjadi lebih tinggi. Seperti yang telah diteliti oleh Yusica dkk. di Kalimantan Timur, penelitian tersebut menyatakan bahwa kenaikan aglomerasi mampu menyebabkan angka ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur semakin tinggi (Yusica et al., 2018). Fenomena serupa terjadi di Jawa Barat yang telah diteliti oleh Kusumasari dan Kartiasih menyatakan bahwa secara umum perekonomian kabupaten/kota di Jawa Barat mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut belum dirasakan oleh seluruh wilayah. Salah satu penyebabnya yaitu terdapat konsentrasi atau pemusatan kegiatan ekonomi karena terjadinya aglomerasi industri (Kusumasari & Kartiasih, 2017). Tidak hanya di Kalimantan Timur dan Jawa Barat, melainkan Jawa Tengah pun mengalami hal serupa. Aglomerasi di Jawa Tengah tidak mempengaruhi peningkatan perekonomian. Hal ini disebabkan tingkat aglomerasi di Jawa Tengah masih terbilang rendah. Terlebih lagi Indonesia bukan negara maju dan pembangunan masih belum merata. Hingga saat ini industrialisasi di Indonesia masih terfokus di Jabodetabek (Hasanah, 2016).

Beberapa daerah di kawasan Kecamatan Buduran yang berbatasan dengan Kecamatan Sidoarjo masih menyisakan lahan potensial. Ketika Transmart Sidoarjo yang bertempat di Jl. KH. Ali Mas Ud resmi dibuka pada tanggal 22 Desember 2017, terdapat sebuah peluang usaha yang mana perlu dimaksimalkan. Pada bulan Agustus 2021 telah berdiri sekitar 47 usaha di kawasan Kavling DPR yang berdekatan dengan

Transmart Sidoarjo tersebut. Namun pada bulan Mei 2022 tercatat telah beroperasi sejumlah 79 usaha di bidang kuliner diantaranya terdapat 5 warung kopi konvensional, 13 rumah makan, serta 51 kafe. Jumlah tersebut diprediksi akan terus bertambah karena masih cukup banyak lahan kosong yang sedang mengalami proses pembangunan. Hal ini perlu dimanfaatkan guna menunjang peningkatan ekonomi.

Peningkatan adalah sebuah upaya yang dilakukan guna menghasilkan keterampilan atau keahlian menjadi lebih baik (Moeliono et al., 2017). Perekonomian memiliki kata dasar ekonomi yang memiliki arti ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan urusan rumah tangga. Basuki Pujoalwanto mengemukakan pendapat mengenai ekonomi yaitu upaya individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mencapai kesejahteraan yang diharapkan, melalui pilihan dalam memanfaatkan sumber daya produksi yang bersifat langka dan terbatas (Pujoalwanto, 2014). Dengan demikian, secara singkat dapat diartikan bahwa ekonomi yaitu suatu disiplin mengenai aspek-aspek ekonomi dan perbuatan manusia.

Berdasarkan kata dasar ekonomi tersebut kemudian memperoleh imbuhan per- dan -an sehingga berubah menjadi kata perekonomian yang memiliki makna tindakan, aturan atau cara mengenai mengelola ekonomi rumah tangga serta berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sumodiningrat, 1998). Pendapat lain mengemukakan perihal peningkatan perekonomian warga yakni suatu upaya warga untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga guna memenuhi kebutuhan hidup (Humaidi, 2015). Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa peningkatan ekonomi merupakan bagian dari proses pembangunan suatu negara. Peningkatan ekonomi merupakan kondisi yang diperlukan (*necessary condition*) dan syarat kecukupan (*sufficient condition*) untuk pengentasan kemiskinan (Sandhika, 2012).

Struktur ekonomi negara-negara berkembang bergeser dari model pertanian subsisten tradisional ke ekonomi perkotaan yang lebih modern dengan sektor manufaktur yang lebih beragam dan sektor jasa yang berkembang pesat (Gunawan & Permadi, 2015). Peningkatan pertumbuhan ekonomi sepenuhnya dilakukan oleh negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju dalam bidang ekonomi, seperti halnya dengan Indonesia sendiri, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara adil (Sandhika, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi produksi suatu daerah, yang akan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, baik di dalam maupun di luar daerah. Suatu perekonomian dapat dikatakan tumbuh jika kegiatan perekonomian lebih besar dari pada masa lalu. Pertumbuhan dan perkembangan baru akan tercapai jika kuantitas fisik barang dan jasa yang dihasilkan meningkat di tahun mendatang (Sumodiningrat, 1998).

Apabila mengamati proses pembangunan yang terjadi antara dua periode waktu tertentu, maka akan terlihat jelas bahwa berbagai macam sektor ekonomi telah mengalami peningkatan namun dengan laju pertumbuhan masing-masing. Peningkatan sektor pemimpin (*leading sector*) akan memicu peningkatan sektor lain. Terjadi juga ketika terdapat peningkatan di suatu industri tertentu akan memicu bagi peningkatan industri-industri lain yang masih berkaitan dengan industri tersebut (Arsyad, 2016). Pada kasus kawasan Kavling DPR di Kabupaten Sidoarjo yang menjadi *leading sector* yaitu Transmart Sidoarjo. Kehadiran Transmart Sidoarjo telah memicu pertumbuhan sektor lain, yaitu:

1. Tempat parkir selain tempat parkir milik Transmart Sidoarjo,

2. Pembangunan usaha di kawasan Kavling DPR yang pada Agustus 2021 terdapat 47 usaha, namun Mei 2022 telah berdiri dan beroperasi sejumlah lebih dari 80 usaha yang didominasi oleh usaha bidang kuliner,
3. Munculnya usaha baru dengan skala mikro dan kecil.

Lokasi sentra kuliner atau kegiatan ekonomi yang lain ditentukan oleh berbagai faktor. Pemilihan lokasi tersebut tidak hanya ditinjau dari segi ekonomi saja, namun dalam penentuan lokasi juga perlu memperhatikan faktor sosial, geografi, serta kebijakan pemerintah. Sjafrizal (2012) memaparkan bahwa secara umum faktor ekonomi utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi suatu kegiatan ekonomi dan sosial yaitu:

1. Ongkos angkut

Ongkos angkut menjadi faktor utama yang cukup vital dalam penentuan lokasi dari suatu kegiatan ekonomi. Hal ini disebabkan karena ongkos angkut tersebut merupakan bagian yang diperlukan dalam kalkulasi biaya produksi. Ongkos angkut berdampak besar terhadap kegiatan industri sektor pertanian dan pertambangan karena baik bahan baku maupun hasil produksinya sebagian besar merupakan komoditi yang relatif berat sehingga pengangkutannya memerlukan biaya yang cukup besar.

Meskipun pada masa ini penggunaan komputer dan internet dalam kegiatan ekonomi sudah menjamur, namun hal tersebut hanya dapat dilaksanakan dalam kegiatan sistem informasinya. Sedangkan bagi pengiriman barang ke pabrik atau konsumen tetap membutuhkan ongkos angkut yang cukup besar. Nominal ongkos angkut tersebut akan mempengaruhi penentuan lokasi kegiatan

ekonomi, karena pada umumnya pengusaha menginginkan biaya yang minimum dan keuntungan yang maksimum.

Ongkos angkut terdiri dari dua unsur, yaitu:

- a) ongkos angkut bahan baku dari sumber bahan baku menuju lokasi pabrik, dan
- b) ongkos angkut hasil produksi dari lokasi pabrik menuju pasar.

Kedua unsur ini penting untuk dikelompokkan karena nilai keduanya memiliki jumlah yang bervariasi disebabkan perbedaan jarak dan ongkos angkut per ton kilometer. Sedangkan pemilihan lokasi kegiatan ekonomi akan ditentukan oleh keseluruhan ongkos angkut yang merupakan hasil dari penjumlahan kedua unsur biaya tersebut.

Pengiriman jarak dekat pada umumnya dapat dilaksanakan menggunakan angkutan truk. Sedangkan untuk angkutan yang lebih jauh, kereta api akan menjadi opsi karena cenderung lebih murah. Apabila angkutan laut memungkinkan, maka penggunaan angkutan kapal akan lebih efisien karena ongkos angkut untuk setiap ton kilometer lebih rendah.

2. Perbedaan upah antarwilayah

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat upah buruh antarwilayah memiliki perbedaan. Perbedaan ini dapat terjadi karena variasi dalam biaya hidup, tingkat inflasi daerah, dan komposisi kegiatan ekonomi pada masing-masing wilayah. Bagi negara berkembang dimana fasilitas transportasi belum tersedia secara merata hingga pelosok daerah dan mobilitas barang serta faktor produksi belum lancar, maka perbedaan upah antarwilayah akan semakin terasa

ketimpangannya. Upah yang dimaksudkan disini adalah upah riil setelah perhitungan produktivitas tenaga kerja.

Perbedaan upah inilah yang mempengaruhi pemilihan lokasi kegiatan ekonomi karena tujuan investor dan pengusaha adalah untuk mencari keuntungan secara maksimum. Bila upah di suatu wilayah lebih kecil dibandingkan dengan wilayah lain, maka pengusaha cenderung memilih lokasi di wilayah tersebut karena dapat menekan biaya produksi sehingga keuntungan menjadi maksimal. Berlaku sebaliknya, pengusaha cenderung tidak memilih lokasi pada suatu wilayah bila upah buruhnya relatif lebih tinggi, sehingga biaya produksi juga menjadi lebih besar.

3. Keuntungan aglomerasi

Kegiatan ekonomi yang saling terkait satu sama lain dan terkonsentrasi pada suatu tempat dapat memicu munculnya keuntungan aglomerasi. Keterkaitan ini terjadi dengan bahan baku (*backward linkages*) dan kaitan dengan pasar (*forward linkages*).

Semakin teraglomerasi secara spasial suatu perekonomian tersebut maka pertumbuhan di wilayah tersebut akan semakin meningkat. Daerah-daerah yang memiliki industri berupa pengolahan akan tumbuh lebih pesat jika dibandingkan daerah-daerah lain yang memiliki sedikit industri pengolahan.

Keuntungan aglomerasi dapat muncul dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Keuntungan skala besar yang terjadi karena bahan baku maupun pasar sebagian telah tersedia pada perusahaan terkait yang ada pada lokasi tersebut.

- b) Keuntungan lokasi yang diperoleh dalam bentuk penghematan ongkos angkut baik untuk bahan baku maupun hasil produksi bisa memilih lokasi pada konsentrasi tertentu.
- c) Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersamaan seperti listrik, gudang, armada angkutan, air, dan lain-lain.

4. Konsentrasi permintaan

Konsentrasi permintaan yang tinggi menjadi faktor yang cukup penting dalam penentuan lokasi kegiatan ekonomi. Jika suatu daerah memiliki konsentrasi permintaan yang tinggi maka jumlah penjualan diharapkan akan meningkat. Di sisi lain, biaya pemasaran yang harus digelontorkan perusahaan dapat ditekan sehingga biaya yang dikeluarkan lebih kecil karena pasar yang telah ada pada lokasi di mana perusahaan berada.

5. Kompetisi antarwilayah

Kompetisi antarwilayah yang dimaksud di sini adalah persaingan sesama perusahaan yang menghasilkan dan menjual produksi yang sama dalam wilayah tertentu. Pengertian kompetisi antarwilayah sedikit berbeda dengan pengertian persaingan yang terdapat pada ilmu ekonomi. Persaingan dalam ilmu ekonomi biasanya dapat ditinjau dengan perbandingan harga jual produk yang sama antara suatu perusahaan dengan perusahaan pesaing lain. Suatu perusahaan memiliki daya saing tinggi jika harga yang mereka miliki lebih rendah dari harga produk pesaing dan sebaliknya. Sedangkan dari sudut pandang antarwilayah, harga yang dimaksud merupakan harga di tempat pembeli yang merupakan harga pabrik ditambah dengan ongkos angkut ke tempat pembeli.

6. Harga dan sewa tanah

Pemilihan lokasi dalam hal ini tentu turut penting karena harga tanah cenderung bervariasi antara tempat satu dengan tempat yang lain. Harga tanah di pusat kota cenderung lebih mahal jika dibandingkan harga tanah yang ada di pinggiran kota atau di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh fasilitas transportasi yang tersedia di suatu daerah tersebut. Semakin banyak fasilitas transportasi yang disediakan suatu daerah maka harga tanah akan cenderung tinggi.

Adanya kemudahan akses jalan, dipadukan dengan minat masyarakat untuk pergi ke pusat perbelanjaan, dan meningkatnya minat masyarakat Indonesia pada kuliner khususnya kopi, serta lahan kosong yang belum dimanfaatkan maka mendorong warga Pagerwojo maupun warga Sidoarjo dari daerah lain tertarik untuk berinvestasi di kawasan sekitar Transmart Sidoarjo. Investasi tersebut berupa berbagai macam hal. Beberapa memilih untuk berinvestasi dengan membuat warung kopi, ada yang berinvestasi membuat restoran, dan tidak sedikit pula yang berinvestasi membuat kedai kopi "kekinian". Antusiasme yang besar dalam berinvestasi menjadikan sebuah potensi yang sangat menguntungkan bagi Desa Pagerwojo jika pemangku kepentingan terkait mampu dengan jeli melihat peluang ini. Sudah sepatutnya masyarakat yang mampu membangun usaha mengubah pola pikir yang sebelumnya berpikiran untuk bekerja di bawah orang lain menjadi membangun usaha agar memperkerjakan orang lain atau dapat disebut berwirausaha.

Wirausaha bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki kapabilitas untuk melihat dan menilai peluang-peluang bisnis (Sudrajad, 2018). Suryana berpendapat bahwa wirausaha yaitu individu atau kelompok yang memadukan faktor-faktor produksi, misalnya SDA, SDM, keahlian, infrastruktur, dan alat-alat lainnya guna meningkatkan nilai yang lebih tinggi untuk ditawarkan ke konsumen (Suryana, 2017). Made

Dharmawati mengemukakan pendapatnya mengenai wirausaha yaitu individu yang mampu melihat adanya kesempatan kemudian menciptakan suatu organisasi guna memaksimalkan peluang tersebut (Dharmawati, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Basuki Pujoalwanto yang berpendapat bahwa wirausaha membentuk lima kombinasi baru yaitu mencetuskan produk baru atau dengan kualitas berbeda, memperkenalkan metode pembuatan produk baru, menemukan target penjualan baru, mendapatkan sumber pasokan baru dari komponen baru, dan menjalankan organisasi baru dalam sebuah industri (Pujoalwanto, 2014). Ika Yunia Fauzia memiliki pandangan yang menarik mengenai wirausaha. Menurutnya wirausaha merupakan seorang pahlawan dan teladan karena mampu menuntaskan permasalahan individunya serta mampu menafkahi keluarga sehingga menyediakan kehidupan yang layak bagi keturunannya dengan rezeki yang diperolehnya (Fauzia, 2019). Fauzia pun berpendapat bahwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan menciptakan suatu bisnis yang baru, dengan kesiapan menanggung resiko serta ketidakpastian demi menggapai kesuksesan dan pertumbuhan usaha (Fauzia, 2019).

Keberadaan wirausaha sangat diperlukan untuk membantu membangun suatu daerah atau bahkan negara. Basuki pujoalwanto berpendapat bahwa dibutuhkan 2.5% dari total populasi di suatu negara untuk memaksimalkan sumber daya alam yang dimiliki. Sejumlah populasi tersebut memiliki peran sebagai *gap filler* yang menghubungkan atau menambal kekosongan antara kesempatan potensial dan realita yang ada (Pujoalwanto, 2014). Indonesia sangat membutuhkan peran ini karena indonesia masih kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas untuk mengelola sumber daya alam yang ada. Sebab indonesia kekurangan jumlah manusia dengan mental wirausaha, maka potensi tersebut dialihkan kepada asing untuk dikelola.

Irawan dan Suparmoko turut menyatakan bahwa perlu adanya orang yang memiliki kapabilitas mengambil keputusan untuk memperbaharui metode yang lama dengan yang baru. Perilaku ini menunjukkan sebuah inovasi yang dapat dikatakan sebagai *entrepreneurial function* (Irawan & Suparmoko, 1999). Inovasi diperlukan demi kelanjutan perekonomian karena inovasi sekecil apapun sangat diperlukan untuk penyesuaian dengan keadaan di Indonesia. Hasil yang bertambah dalam perekonomian dari inovasi yang kecil-kecil ini akan berdampak positif terhadap produktifitas dan beriringan dengan penyebarannya menghadapi permasalahan ketidaksempurnaan pasar yang mana tidak dapat dihiraukan dalam melihat fungsi wirausaha tersebut. Wirausahawan dapat memulai dengan membuat usaha dengan skala kecil, baik IKM maupun UMKM. Karena keberadaan IKM dan UMKM sangat dibutuhkan oleh Indonesia. Tidak hanya menyerap tenaga kerja, IKM dan UMKM dinilai bersifat mengalir sehingga mampu bertahan meskipun dalam keadaan yang tidak menguntungkan sekalipun (Sarfiah et al., 2019). Kehadiran wirausahawan juga diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian di daerahnya.

Beragamnya kuliner dan keindahan konsep bangunan yang ditawarkan menjadikan potensi tersendiri bagi sektor pariwisata di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi Kabupaten Sidoarjo, karena minat masyarakat dan pengelolaan tempat pariwisata yang berbau alam dan budaya di Kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan kurang. Kabupaten Sidoarjo awalnya dikenal sebagai kota industri, lumpur lapindo, pemancingan Delta Fishing, serta Candi Pari. Keberadaan sentra kuliner Kavling DPR tentu menumbuhkan harapan baru bagi sektor pariwisata di Kabupaten Sidoarjo. Tidak hanya Kabupaten Sidoarjo, namun daerah lain pun diharapkan mampu untuk melihat

potensi yang dimiliki oleh pemusatan usaha atau industri sehingga dapat memecahkan beberapa permasalahan di daerah tersebut.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka dapat dijumpai beberapa permasalahan yang terdapat di dalamnya, antara lain:

- a. Pemilihan lokasi sentra kuliner yang bijak sehingga tidak mengganggu transportasi umum lainnya.
- b. Menipisnya ruang terbuka hijau diantara kawasan tersebut karena jarak antar café sangat berdekatan.
- c. Pemilik restoran, kedai kopi tradisional, dan kedai kopi modern perlu bekerja sama dengan pemerintah untuk tetap menjaga kelanjutan sentra kuliner.
- d. Kontribusi sentra kuliner Kavling DPR bagi peningkatan perekonomian warga Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian dibutuhkan adanya batasan masalah guna peneliti dapat berfokus dan mengarahkan penelitiannya. Adapun batasan masalahnya yaitu sebagai berikut:

Kontribusi sentra kuliner Kavling DPR bagi peningkatan perekonomian warga Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian kali ini adalah apa kontribusi sentra kuliner yang ada di kawasan

Kavling DPR bagi peningkatan perekonomian warga Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kontribusi dari sentra kuliner yang ada di kawasan Kavling DPR memiliki bagi peningkatan perekonomian warga Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

1.5 Manfaat Penelitian

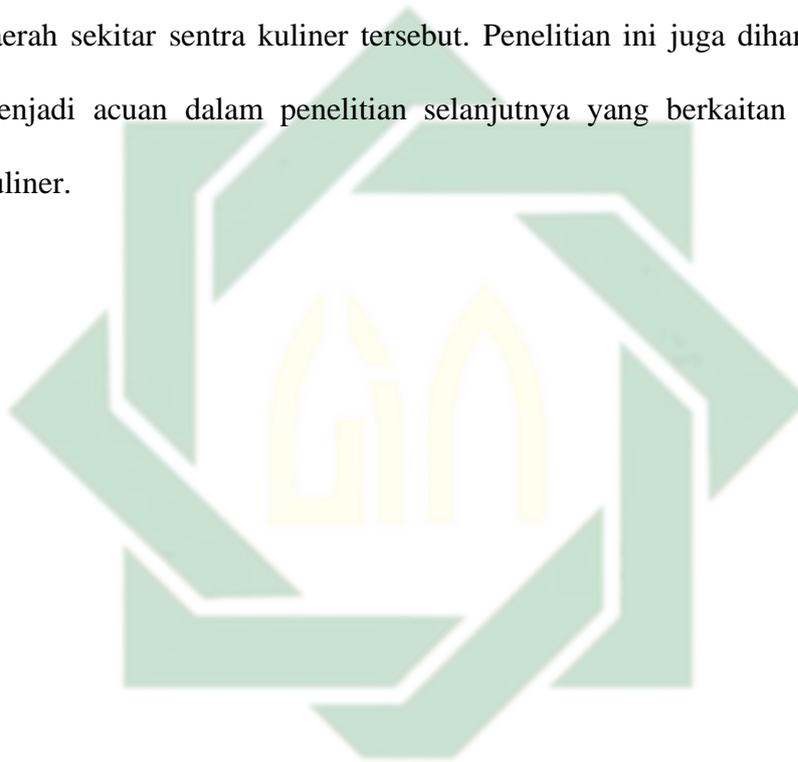
Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan adapun kegunaan hasil dari penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi, bahan pertimbangan, dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki oleh sentra kuliner. Dengan demikian pemerintah Kabupaten Sidoarjo dapat mendirikan sentra kuliner-sentra kuliner di tempat lain guna menunjang perekonomian di kawasan tersebut. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi mengenai kontribusi sentra kuliner bagi peningkatan ekonomi di daerahnya masing-masing sehingga dapat melihat peluang mendapatkan pekerjaan atau melihat potensi membuka bisnis sendiri baik berbisnis di bidang kuliner maupun membuka usaha sebagai pemasok bagi kawasan sentra kuliner tersebut.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah hasil empiris mengenai kontribusi sentra kuliner bagi peningkatan perekonomian warga daerah sekitar sentra kuliner tersebut. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sentra kuliner.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kontribusi

2.1.1 Pengertian kontribusi

Secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum dapat dijelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002).

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan ini kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Ahira, 2012).

Kata kontribusi mengacu pada berbagi, memberi atau memberikan sesuatu yang bernilai kepada orang lain (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002). Perlu digarisbawahi bahwa setiap manusia memiliki hal-hal yang bernilai untuk disumbangkan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien (Tasman, 2018).

2.1.2 Jenis kontribusi

Pada dasarnya terdapat berbagai macam jenis kontribusi berdasarkan penggunaan istilah tersebut dalam bidang yang berkaitan. Adapun kontribusi yang bisa menjadi timbal balik atau dapat diberikan dan diterima yaitu uang, tenaga, waktu, pikiran, dan barang (Moeliono et al., 2017). Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing jenis kontribusi:

- Kontribusi uang

Ketika seseorang atau sebuah kelompok memberikan sejumlah uang yang dimiliki kepada individu atau kelompok lain merupakan salah satu bentuk kontribusi untuk membantu perekonomian individu atau kelompok lain.

Selain itu, dengan berdirinya suatu perusahaan maka tentu akan membuka lapangan pekerjaan yang mana hal tersebut secara tidak langsung juga termasuk kontribusi uang karena dengan pekerjaan yang diberikan, maka akan ada upah dan gaji atas pekerjaan yang mereka perbuat.

- Kontribusi tenaga

Bantuan dalam bentuk tindakan kepada orang yang membutuhkan juga merupakan suatu bentuk dari kontribusi tenaga. Sekecil apapun bantuan tindakan yang diperuntukkan membantu orang lain tetap terhitung sebagai sebuah kontribusi.

- Kontribusi waktu

Kontribusi waktu masih berkaitan dengan kontribusi tenaga yang diperuntukkan suatu individu guna membantu orang lain, meski keduanya masih terdapat perbedaan.

- Kontribusi pikiran

Kontribusi pikiran atau ide umumnya berhubungan dengan konsep. Perwujudan dan pelaksanaan konsep dijalankan selayaknya hasil diskusi dan keputusan bersama.

- **Kontribusi barang**

Memberi barang yang dibutuhkan oleh orang lain merupakan salah satu bentuk berkontribusi. Tidak hanya memberi, meminjamkan barang yang dibutuhkan oleh orang lain juga merupakan kontribusi barang. Sekecil apapun barang tersebut tetap dapat dikatakan berkontribusi terhadap sesuatu.

2.2 Sentra Kuliner (Aglomerasi)

2.2.1 Konsep Aglomerasi

Menurut PER-DJPDSPKP No. 21 Tahun 2017, sentra kuliner yaitu tempat yang menjadi pusat menyediakan makanan beserta fasilitas-fasilitas pendukungnya. Sentra kuliner disini bisa dikatakan dengan pemusatan industri atau usaha, atau bisa juga disebut dengan aglomerasi. Aglomerasi yaitu mengurangi biaya produksi karena kegiatan ekonomi berada di tempat yang sama (Sodik & Iskandar, 2007). Definisi ekonomi eksternalitas pinggiran geografis kegiatan ekonomi, dan ekonomi aglomerasi masih berkaitan antara satu dengan yang lain. Aglomerasi adalah bentuk eksternalitas pusat produksi dan salah satu faktor yang memicu pertumbuhan perkotaan (Bradley & Gans, 1996).

Aglomerasi yang dibentuk oleh konsentrasi produsen telah menjadi salah satu alasan penciptaan kota. Dalam konteks kali ini eksternalitas bersifat spasial, karena terkait dengan tingkat kontak (*proximity*) antar perusahaan, dan

perusahaan memperoleh keuntungan eksternal (*external benefits*) melalui kontak timbal balik (Juoro, 1989). Teori aglomerasi dan teori skala optimal kota menggambarkan keseimbangan penyesuaian spasial kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh pesona antara kekuatan mental dan mesin dekorasi, dan fokus tampilan stok adalah konsentrasi industri di daerah perkotaan, dan sentrifugal dan kekuatan mental adalah kebalikannya, yaitu, kekuatan dispersi (Kuncoro, 2011). Pengembangan kota terkait erat dengan pengembangan infrastruktur dan sarana yang ada.

2.2.2 Teori Ekonomi Geografi Baru

Teori ekonomi geografi baru mencoba untuk memperoleh efek aglomerasi dari interaksi antara ukuran pasar, biaya transportasi, dan peningkatan pendapatan operasional. Dalam hal ini, ini tidak didasarkan pada ekonomi aglomerasi, tetapi pada interaksi skala ekonomi di tingkat perusahaan, biaya transportasi dan mobilitas faktor.

Teori ekonomi geografi baru menekankan adanya mekanisme kausalitas melingkar, yang menjelaskan konsentrasi spasial kegiatan ekonomi (Wibowo, 2013). Dalam model ini, daya sentripetal berasal dari variasi konsumsi atau keragaman zat antara di sisi produksi. Kekuatan sentrifugal berasal dari tekanan konsentrasi geografis pasar input lokal, yang menawarkan harga lebih tinggi dan permintaan difus. Apabila biaya transportasi terbilang rendah, maka akan tercipta aglomerasi.

Dalam perkembangan teknologi, transfer pengetahuan antar perusahaan memberikan insentif untuk aglomerasi kegiatan ekonomi. Informasi diperlakukan sebagai barang publik, dengan kata lain, tidak ada persaingan

untuk mendapatkannya. Penyebaran informasi ini membawa manfaat bagi bisnis apa pun (Wibowo, 2013). Dengan asumsi bahwa setiap perusahaan menghasilkan informasi yang berbeda, manfaat interaksi meningkat dengan jumlah perusahaan. Karena interaksi ini bersifat informal, perluasan pertukaran informasi berkurang dengan meningkatnya jarak. Ini memotivasi pengusaha untuk dekat dengan bisnis lain, yang mengarah ke kepadatan (Sodik & Iskandar, 2007).

2.2.3 Keuntungan Aglomerasi

Menurut Perroux, penciptaan aglomerasi industri memiliki keunggulan tertentu, yaitu skala ekonomi (sejumlah besar perusahaan) dan manfaat penghematan biaya (Arsyad, 1999), yaitu:

1. Keuntungan internal perusahaan

Keuntungan ini muncul dari adanya faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi, yang diperoleh hanya dalam jumlah tertentu. Ketika digunakan dalam jumlah yang lebih besar, biaya satuan produksi akan jauh lebih rendah daripada ketika digunakan dalam jumlah yang lebih kecil.

2. Keuntungan lokalisasi

Manfaat ini berkaitan dengan sumber bahan baku atau peralatan sumber. Artinya, dengan akumulasi industri, industri apa pun adalah sumber daya atau pasar untuk industri lain.

3. Keuntungan urbanisasi (keuntungan ekstern)

Aglomerasi industri yang berbeda di satu bidang akan menghasilkan sejumlah besar tenaga kerja yang tersedia tanpa perlu pelatihan khusus untuk pekerjaan tertentu, sehingga lebih mudah untuk menarik pekerja

berbakat. Selain itu, aglomerasi akan mendorong terciptanya usaha masyarakat yang sangat diperlukan untuk industri, misalnya: listrik, air minum, maka biaya dapat ditekan.

Selain skala ekonomi tersebut, aglomerasi memiliki keunggulan lain, yaitu pengurangan biaya transportasi. Sentralisasi industri di satu bidang akan mendukung pendirian perusahaan transportasi penuh (Wibowo, 2013). Dengan peralatan ini, industri tidak perlu menawarkan atau mengejar layanan transportasi mereka sendiri.

Menurut (Tarigan, 2005) aglomerasi terjadi karena adanya hubungan kebutuhan timbal balik akan produk antara industri yang berbeda, seperti ketersediaan fasilitas (listrik, air, bengkel, jalan, perumahan, ada juga tenaga kerja terampil).

2.3 Peningkatan Ekonomi

2.3.1 Konsep Peningkatan Ekonomi

Peningkatan memiliki kata dasar yaitu tingkat yang artinya lapisan dari sesuatu yang suatu saat nanti membentuk sebuah susunan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002). Tingkat dapat memiliki arti sebagai pangkat, dan kelas. Sedangkan peningkatan memiliki arti kemajuan, secara umum dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengubah derajat, tingkat, kelas, maupun kualitas ke arah yang lebih baik (Kurniawati, 2016). Peningkatan adalah sebuah upaya yang dilakukan guna menghasilkan keterampilan atau keahlian menjadi lebih baik (Moeliono et al., 2017). Peningkatan dapat diartikan dengan penambahan keahlian dengan tujuan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kata peningkatan sendiri pada umumnya digunakan dalam arti yang positif. Misalnya peningkatan pendapatan, peningkatan keahlian managerial. Peningkatan dalam contoh di atas dapat diartikan dengan upaya untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Diperlukan upaya perencanaan dan eksekusi yang optimal guna mencapai suatu peningkatan. Perencanaan dan eksekusi ini tentunya saling berhubungan dan tidak berlainan arah dari tujuan yang telah ditetapkan (Kurniawati, 2016).

Kata peningkatan pun dapat memvisualisasikan perubahan dari keadaan atau sifat yang awalnya buruk berubah menjadi keadaan atau sifat yang baik. Sedangkan peningkatan menghasilkan suatu kuantitas dan kualitas (Kurniawati, 2016). Kuantitas sendiri merupakan sejumlah hasil dari berbagai proses. Lain halnya dengan kuantitas, kualitas merupakan suatu nilai dari objek tertentu yang disebabkan karena mengalami proses yang diperuntukkan untuk membuat peningkatan (*Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, 2007). Hasil dari suatu peningkatan pada umumnya dapat dilihat dari tercapainya sebuah tujuan pribadi maupun hasil keputusan bersama. Ketika suatu proses atau upaya tersebut telah berada pada titik yang dituju, maka akan menimbulkan kelegaan dan perasaan bangga atas capaian yang telah diperjuangkan dan diharapkan.

Perekonomian memiliki kata dasar ekonomi yang memiliki arti ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan urusan rumah tangga. Basuki Pujoalwanto mengemukakan pendapat mengenai ekonomi yaitu upaya individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mencapai kesejahteraan yang diharapkan, melalui pilihan dalam memanfaatkan sumber daya produksi yang bersifat langka dan terbatas (Pujoalwanto, 2014).

Dengan demikian, secara singkat dapat diartikan bahwa ekonomi yaitu suatu disiplin mengenai aspek-aspek ekonomi dan perbuatan manusia. Berdasarkan kata dasar ekonomi tersebut kemudian memperoleh imbuhan per- dan -an sehingga berubah menjadi kata perekonomian yang memiliki makna tindakan, aturan atau cara mengenai mengelola ekonomi rumah tangga serta berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sumodiningrat, 1998). Sependapat dengan Sumodiningrat, Humaidi pun mengatakan hal yang serupa tentang peningkatan perekonomian warga yakni suatu upaya warga untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga guna memenuhi kebutuhan hidup (Humaidi, 2015).

Penjelasan Sukirno tentang peningkatan ekonomi selaras dengan pemaparan para ahli tentang peningkatan dan perekonomian tersebut maka peningkatan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang membuat barang dan jasa yang telah diproduksi dan didistribusi untuk masyarakat telah bertambah dan masyarakat menjadi semakin tercukupi, kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa turut bertambah seiring masa ke masa (Sukirno, 2015). Kapabilitas yang meningkat ini dikarenakan faktor-faktor produksi akan mengalami peningkatan dalam jumlah serta kualitasnya secara terus-menerus.

2.3.2 Teori Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan memiliki karakteristik fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah lokasi pertemuan berbagai kelompok bisnis atau industri yang mampu merangsang kegiatan ekonomi baik secara internal maupun eksternal, karena sifat hubungan tersebut memiliki unsur

dinamisme. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah tempat dengan berbagai fasilitas dan akses, sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang membuat berbagai jenis bisnis tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut, bahkan jika tidak ada interaksi antara bisnis tersebut (Tarigan, 2005).

Ciri-ciri pusat pertumbuhan menurut (Tarigan, 2005) adalah:

a. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan

Hubungan internal dipandang sebagai penghubung antara satu sektor dengan sektor lainnya, sehingga pertumbuhan satu sektor mempengaruhi sektor lain. Hal ini akan menciptakan pertumbuhan yang saling melengkapi dan sinergis untuk saling mendukung pertumbuhan satu sama lain.

b. Adanya *multiplier effect*

Adanya sektor yang saling berhubungan dan saling mendukung akan menciptakan *multiplier effect*. Jika ada sektor permintaan di luar daerah, produksi akan meningkat karena ada hubungan untuk meningkatkan produksi dari sektor lain juga, dan akan ada lebih banyak putaran pertumbuhan, sehingga total peningkatan produksi dapat dibandingkan beberapa kali dengan peningkatan permintaan dari luar negeri untuk sektor itu (sektor yang pertama kali meningkatkan permintaannya). Elemen *multiplier effect* memainkan peran penting dalam memungkinkan kota untuk mendorong pertumbuhannya di belakangnya. Karena aktivitas berbagai sektor kota telah meningkat secara signifikan, kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang disediakan dari belakang akan meningkat secara signifikan.

c. Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis berbagai sektor atau fasilitas, selain mampu menghasilkan efisiensi antar sektor yang membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik kota. Orang yang datang ke kota mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda di tempat yang berdekatan. Oleh karena itu, kebutuhan dapat dicapai dengan menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Hal ini membuat kota lebih menarik untuk dikunjungi dan, karena meningkatnya volume transaksi, akan menciptakan skala ekonomi untuk menciptakan efisiensi yang lebih besar.

d. Bersifat mendorong daerah belakangnya

Ini berarti bahwa ada hubungan yang harmonis antara kota dan wilayah belakang. Kota ini membutuhkan bahan baku dari pedalamannya dan memenuhi kebutuhan yang berbeda dari wilayah belakang untuk berkembang.

Kegiatan ekonomi di suatu wilayah biasanya berpusat di sekitar titik pusat. Teori pusat pertumbuhan berasal dari ekonom Prancis, terutama Perroux, yang berpendapat bahwa pertumbuhan tidak akan terjadi secara bersamaan di berbagai daerah, tetapi kehadirannya di tempat yang berbeda atau pusat pertumbuhan (*growth poles*) dengan intensitas berbeda akan terjadi melalui saluran yang berbeda. Perroux mengatakan kota itu adalah "tempat sentral" dan pada saat yang sama merupakan pusat pertumbuhan (Wibowo, 2013). Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat, terutama di daerah perkotaan, yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang bervariasi.

Perroux mengatakan bahwa industri unggulan merupakan mesin utama pembangunan daerah, keberadaan sektor industri unggulan memungkinkan sentralisasi industri yang akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena konsentrasi industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar wilayah, sehingga perkembangan industri di satu wilayah akan mempengaruhi perkembangan daerah lain (Wibowo, 2013). Perekonomian adalah kombinasi dari sistem industri yang relatif aktif (industri tinggi) dengan industri yang relatif pasif, yaitu industri yang bergantung pada industri yang lebih tinggi atau pusat pertumbuhan (Arsyad, 1999).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Ekonomi

Terdapat tiga faktor yang mampu mempengaruhi peningkatan ekonomi di suatu wilayah (Juoro, 1989), yaitu:

a. Jumlah Keseluruhan Modal

Keseluruhan modal dalam hal ini termasuk investasi berupa tanah, peralatan, bahan baku, serta sumber daya manusia. Investasi tersebut dapat terwujud ketika sebagian pendapatan disisihkan dan kemudian melakukan investasi untuk memperbesar pendapatan pada masa yang akan datang.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Berkaitan dengan tumbuhnya angka angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang positif dalam memicu pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain semakin banyak jumlah angkatan kerja maka semakin banyak pula faktor produksi tenaga kerja, selain itu penjualan domestik perusahaan tersebut akan terus bertumbuh seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut.

c. Perkembangan Teknologi

Kehadiran teknologi sangat dibutuhkan sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi jika tidak ingin tertinggal dalam segala hal. Namun teknologi dan segala macam perkembangannya dapat sangat bermanfaat bagi manusia apabila manusia mampu mengoptimalkan teknologi tersebut. Ketika memanfaatkan sesuatu dengan benar, maka akan menghasilkan sesuatu yang optimal, bahkan hasilnya berpotensi melebihi yang diperkirakan sebelumnya. Contohnya seperti teknologi yang diperuntukkan berkebun, berternak, mempelajari sesuatu guna menyelesaikan tugas di sektor pendidikan, dan lain sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi pada masa sekarang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dalam segala bidang, termasuk pertanian, pendidikan, dan industri. Perkembangan teknologi pun mampu mendorong peningkatan perekonomian di suatu daerah apabila teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar.

2.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang berkaitan dengan kontribusi sentra kuliner dalam peningkatan perekonomian telah dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya sebagai berikut:

- 1 Riswanda Himawan dkk. dengan judul “*Pengembangan Sentra Kuliner Berbasis Kearifan Lokal di Desa Gilangharjo Melalui Program PHP2D Kemdikbudristek*”. Secara singkat penelitian tersebut menyatakan bahwa:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh warga desa tersebut. Salah satu potensi yang dimaksud adalah dalam bidang kuliner daerah atau berbasis kearifan lokal. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa kehadiran sentra kuliner mampu menarik antusiasme warga sekitar guna menitipkan produk mereka untuk didagangkan (Himawan et al., 2021).

- 2 Muchamad Indra Purnama dengan judul “*Dampak Perkembangan Industri Kuliner Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Bandung (Studi Kasus Jl. Burangrang, Kota Bandung)*”. Secara singkat penelitian tersebut menyatakan bahwa:

Untuk nilai kreatif yang dihasilkan di sentra kuliner JL.Burangrang adalah sebesar 3,41% yang artinya dengan melakukan inovasi dan menambahkan kreatifitas pada proses produksi para pelaku usaha mampu meningkatkan pendapatannya sebesar 34,41% dari pendapatannya sebelum melakukan inovasi dan menambahkan kreativitas pada proses produksinya (Purnama, 2017).

- 3 Yuli Wulandari dkk. dengan judul “*Aglomerasi Industri Pengolahan Di Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2011-2015 (Studi Kasus : Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau)*”. Dalam penelitian tersebut Yuli Wulandari dkk. menjelaskan bahwa:

Konsentrasi spasial yang terjadi di empat kecamatan (Wuluhan, Ambulu, Rambipuji dan Kalisat) menciptakan ekonomi lokasional dan urbanisasi (*agglomeration economies*) serta mendorong tumbuhnya industri di Kabupaten Jember secara keseluruhan. Pengembangan subsektor yang berpusat pada wilayah dengan tingkat aglomerasi tinggi disebabkan eksternalitas berupa

natural advantage dan *knowledge spillover* serta sumber daya manusia yang terspesialisasi (Wulandari et al., 2019).

- 4 Fatihatun Hasanah melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014*”. Penelitian tersebut secara singkat memaparkan bahwa:

Variabel aglomerasi industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Pasalnya, tingkat aglomerasi di Provinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah. Hanya 18 kabupaten/kota yang terkena dampak aglomerasi, dengan 3 tergolong sedang dan sisanya lemah. Lebih jauh lagi, Indonesia belum menjadi negara maju, faktor lain yaitu kegiatan industri yang berpusat di Pulau Jawa belum merata dan masih terkonsentrasi di wilayah Jabodetabek (Hasanah, 2016).

- 5 Annisa Kusumasari dan Fitri Kartiasih dalam penelitiannya dengan judul “*Aglomerasi Industri dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat 2010-2014*”. Hasil dari penelitian tersebut secara singkat menjelaskan sebagai berikut:

Tingkat perekonomian daerah di Jawa Barat memiliki keterkaitan antar daerah. Aglomerasi industri, infrastruktur jalan, belanja investasi, tenaga kerja dan pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perekonomian daerah Jawa Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan manufaktur di Jawa Barat masih padat karya dan modal manusia memiliki dampak paling tinggi dibandingkan variabel lainnya (Kusumasari & Kartiasih, 2017).

- 6 Liling Vera Yusica dkk. dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur*”.

Singkatnya penelitian tersebut menyatakan sebagai berikut:

Variabel aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan kenaikan aglomerasi mampu menyebabkan angka ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur semakin tinggi. Yusica dkk. berpendapat bahwa hal ini dikarenakan aglomerasi merupakan pemusatan kegiatan ekonomi sehingga aglomerasi lebih optimal apabila merata pada tiap daerahnya (Yusica et al., 2018).

- 7 Muzakar Isa dengan judul “*Model Penguatan Pembangunan Industri Kreatif Kuliner Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Daerah*”. Secara singkat penelitian tersebut menyatakan bahwa:

Pengembangan industri kreatif kuliner Kota Surakarta melibatkan peran berbagai elemen seperti pemerintah, lembaga keuangan, asosiasi, mass media, agen (agen wisata dan *event organizer*), serta lembaga pendidikan dan pelatihan. Setiap elemen memiliki peran yang berbeda beda dalam mendukung berkembangnya sektor industri kreatif di Kota Surakarta. Peran dari semua *stakeholder* dalam pengembangan industri kreatif Kota Surakarta saling terkait dan bersinergi (Isa, 2017). Hal ini menekankan bahwa industri sentra kuliner memiliki kontribusi dalam peningkatan industri lain.

- 8 LB. Ruth Florida W. M. Hutabarat dengan judul “*Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif*”. Secara singkat penelitian tersebut menyatakan bahwa:

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa strategi pengembangan yang mampu diterapkan guna mengembangkan usaha kuliner di Kota Malang, khususnya pada klaster Pulosari dan Jl. Kawi Kecamatan Klojen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa klaster kuliner Pulosari dan Jl. Kawi memiliki prospektif yang bagus untuk mengembangkan usaha kuliner dengan model pengembangan ekonomi kreatif, karena ditinjau dari aspek teknologi, aspek sumberdaya, aspek institusi, aspek industri, serta aspek lembaga keuangan klaster ini relatif tinggi dan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi model pengembangan usaha kuliner dan basis perekonomian daerah di Kota Malang (Hutabarat, 2015).

- 9 Dita Zakia Rahmah Siahaan dengan judul “*Analisis Keberadaan Wisata Kuliner dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan*”. Secara singkat penelitian tersebut menyatakan bahwa:

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, salah satunya yaitu untuk mengetahui peran keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Siahaan, 2021). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kehadiran wisata kuliner Desa Percut memiliki peran yang besar terhadap pendapatan masyarakat sehingga masyarakat dapat memiliki pendapatan yang lebih dari cukup untuk sekadar kehidupan sehari-hari (Siahaan, 2021, p. 76). Dita pun menyatakan bahwa kehadiran wisata kuliner Bagan Percut mampu memberikan kontribusi

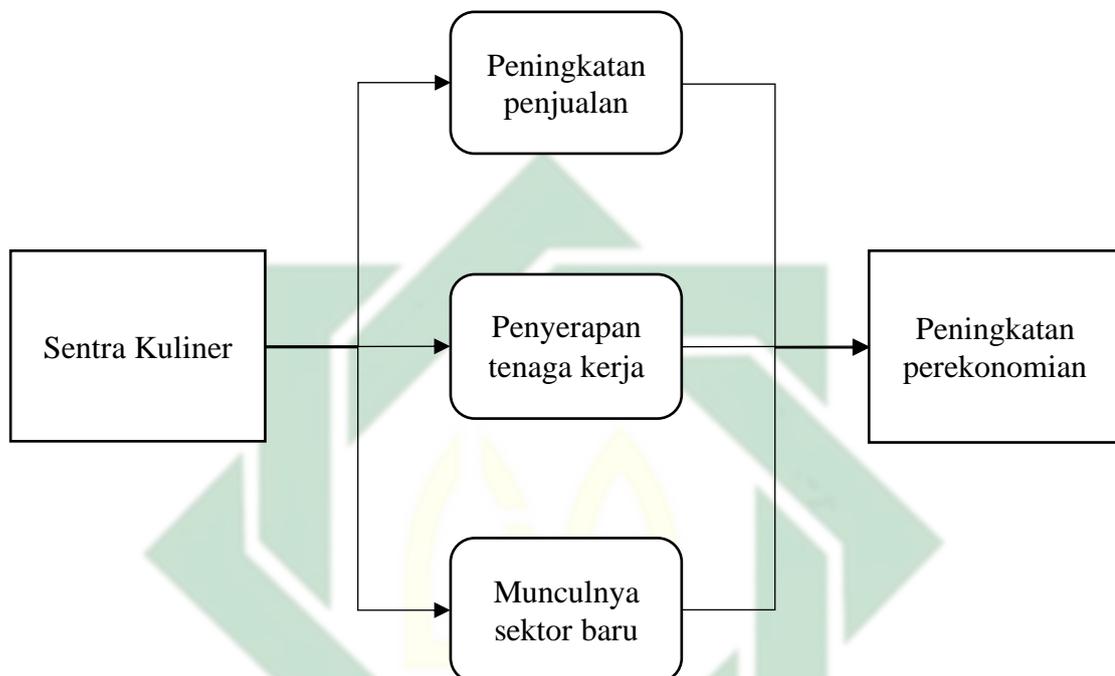
yang signifikan sebagai alat penyerap tenaga kerja, memberikan laba, menjadikan masyarakat sekitar berinovasi dalam membuka usaha dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar (Siahaan, 2021, p. 77).

2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku atau peristiwa tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Dengan kata lain, hipotesis adalah respon kerangka kerja yang dikumpulkan oleh peneliti yang kemudian akan diuji dengan baik oleh penelitian yang dilakukan (Kuncoro, 2007). Berlandaskan teori tersebut maka ditemukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Diduga aglomerasi industri yang ada di Desa Pagerwojo memiliki peran terhadap permasalahan pengangguran
- b. Diduga aglomerasi industri yang ada di Desa Pagerwojo memiliki peran terhadap peningkatan penjualan warga Desa Pagerwojo
- c. Diduga aglomerasi industri yang ada di Desa Pagerwojo memiliki kontribusi terhadap peningkatan pendapatan warga Desa Pagerwojo

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pada gambar 2.1 menjelaskan bahwa sentra kuliner berperan dalam meningkatkan penjualan pengusaha atau pedagang di sekitar kawasan, menyerap tenaga kerja, serta memicu munculnya sektor usaha baru beberapa diantaranya yaitu penjaga parkir, penjual es batu, dan lain sebagainya. Dengan terserapnya angka angkatan kerja yang ada di wilayah tertentu, munculnya sektor ekonomi baru sehingga membuka peluang bisnis dan membuka lapangan pekerjaan di sektor lain, serta meningkatnya penjualan dari para pelaku usaha skala mikro dan kecil mampu meningkatkan perekonomian warga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang didasari pada filsafat post positivisme, diperuntukkan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif/induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan dengan generalisasi (Sugiyono, 2015). Post positivisme sendiri merupakan penyempurnaan dari positivisme, yang mana positivisme dinilai hanya mengacu pada kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Irawati et al., 2021). Post positivisme lebih mengacu pada berbagai macam penjelasan atau deskripsi kualitatif bukan kuantitatif (Sundaro, 2022).

Pendekatan ini dirasa layak untuk digunakan pada penelitian kali ini karena penelitian ini membutuhkan metode gabungan dalam pengambilan data. Penelitian ini tidak hanya membutuhkan observasi, namun juga membutuhkan wawancara mendalam yang pertanyaannya terus berkembang hingga tidak ada data yang dapat dikumpulkan atau yang biasa disebut data jenuh. Informan dalam wawancara yang dilakukan juga dapat berubah-ubah seiring berkembangnya data dan tingkat kooperatifan informan tersebut.

Pada umumnya, penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah yaitu obyek yang perkembangannya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam, suatu

data yang mengandung makna. Makna disini memiliki arti sebagai data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun lebih mengarah kepada penekanan makna. Secara singkat, karakteristik metode kualitatif menurut Sugiyono (2015) yaitu desainnya yang umum, *flexible*, berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Tujuannya untuk menentukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realita yang kompleks, serta memperoleh pemahaman makna (Sugiyono, 2015).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini berlokasi di kawasan sentra kuliner kavling DPR yang berada di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

3.3 Sumber Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti dapatkan secara langsung seperti dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung, misalnya data yang berasal dari hasil studi dokumen yang bersumber dari jurnal yang relevan, dokumen pemerintah yang diakses melalui *website* resmi milik pemerintah, serta berita lokal, nasional, maupun internasional.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 metode, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang dengan tujuan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk membangun makna pada topik

tertentu (Sugiyono, 2015). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang diteliti, tetapi juga ketika peneliti ingin mengetahui sesuatu yang lebih mendalam tentang responden.

Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi partisipatif sering dipadukan dengan wawancara mendalam. Selama observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di dalamnya. Jadi, dengan wawancara, peneliti akan mengetahui lebih dalam tentang partisipan ketika menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Status
Theo	Laki-laki	Pengunjung
Bu Siti	Perempuan	Pengusaha
Ryan	Laki-laki	Pengunjung
Puput	Perempuan	Pengunjung
Mbak Pink	Perempuan	Pengunjung
Cak Jo	Laki-laki	Penjaga Parkir
Pak Udin	Laki-laki	Petugas Kebersihan
Mas Rudi	Laki-laki	Karyawan
Bintang	Laki-laki	Karyawan
Maris	Perempuan	Karyawan
Pak Samsul	Laki-laki	Pengusaha

Tito	Laki-laki	Pengunjung
Galih	Laki-laki	Pengunjung

Penentuan informan penelitian kali ini didasari oleh kebutuhan penelitian yang mana membutuhkan pengalaman langsung dari pihak-pihak yang dirasa terdampak oleh hadirnya sentra kuliner kavling DPR. Beberapa pihak yang dirasa terdampak akan hadirnya sentra kuliner kavling DPR Desa Pagerwojo diantaranya adalah pedagang kaki lima, penduduk yang bekerja di kawasan sentra kuliner, pengusaha rumah makan rumahan yang ada di Desa Pagerwojo.

2. Observasi Lapangan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi, peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan sumber data dan mengamati variasi. Dengan mengamati partisipan tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, akurat dan sesuai dengan makna dari setiap perilaku yang ditampilkan.

Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Pengamatan ini dapat dibagi menjadi empat kategori: partisipasi pasif, partisipasi sedang, observasi terbuka dan terselubung, dan observasi penuh (Sugiyono, 2015).

a. Partisipasi pasif (*passive participation*)

Dalam hal ini, peneliti datang ke kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Partisipasi moderat (*moderate participation*)

Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti sebagai orang dalam dan sebagai orang luar. Peneliti yang mengumpulkan data memasukkan observasi partisipatif ke dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c. Partisipasi aktif (*active participation*)

Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam apa yang informan lakukan tetapi belum selesai.

d. Partisipasi lengkap (*complete participation*)

Dalam pengumpulan data, peneliti sepenuhnya terlibat dalam apa yang dilakukan oleh sumber data. Jadi suasana alam, para ilmuwan tidak terlihat melakukan penelitian. Ini adalah keterlibatan tertinggi peneliti dalam aktivitas kehidupan yang dipelajari.

3. Studi dokumen

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dimana berbagai dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis dilihat dan dianalisis (Nafis, 2022).

Dalam konteks ini, data diperoleh dari berbagai sumber seperti penelitian sebelumnya, buku, artikel, situs berita elektronik, dan laman resmi pemerintah.

Penelitian observasional atau wawancara menjadi lebih reliabel/kredibel bila didukung dengan cerita-cerita pribadi tentang kehidupan masa kecil, sekolah,

pekerjaan, masyarakat, dan otobiografi (Sugiyono, 2015). Hasil penelitian juga menjadi lebih kredibel ketika didukung oleh gambar atau teks ilmiah. dan seni

yang ada. Data yang akan diperoleh dari teknik studi dokumen antara lain jumlah populasi warga Desa Pagerwojo, pengertian terkait aglomerasi, teori tentang

aglomerasi, pengertian tentang *leisure economy*, dan jumlah usaha di kavling DPR.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman memiliki 3 tahap, yaitu (Sugiyono, 2015):

3.5.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Dengan reduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian kualitatif terutama tentang hasil. Jadi, ketika melakukan penelitian, jika peneliti menemukan sesuatu yang dianggap aneh, tidak diketahui, namun tidak memiliki pola, maka hal itulah yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemikiran sensitif yang membutuhkan kecerdasan dan pemahaman yang sangat luas dan mendalam. Saat Anda melakukan reduksi data, Anda bisa mendiskusikannya dengan teman atau orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi ini, wawasan peneliti akan dikembangkan sehingga dapat mempersempit data yang sangat berharga untuk penemuan dan pengembangan teori.

3.5.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah memvisualisasikan data. Penelitian kuantitatif dapat menyajikan data ini dalam bentuk tabel, grafik, phi-chart, piktogram dan sejenisnya. Saat menyajikan data ini, data tersebut diorganisasikan, ditata dalam model hubungan, sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, grafik, hubungan kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Memvisualisasikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa mendatang berdasarkan apa yang dipahami. Selain itu, disarankan agar visualisasi data seperti halnya teks naratif, juga dapat berbentuk grafik, matriks, jejaring kerja, dan diagram.

Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan lama berada di lapangan akan mengalami perkembangan data. Itu sebabnya para peneliti selalu menguji apa yang mereka temukan ketika mereka memasuki lapangan, yang masih bersifat hipotetis apakah sedang dalam pengembangan atau tidak. Jika setelah sekian lama di lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data yang terkumpul di lapangan, maka hipotesis itu terbukti dan akan tumbuh menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, kemudian diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus.

Jika model yang ditemukan selama pencarian didukung oleh data, maka model tersebut menjadi model standar yang tidak berubah lagi. Model ini kemudian muncul dalam laporan penelitian akhir.

3.5.3 *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang ditarik di awal didukung oleh bukti-bukti yang baik dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dibuat akan dapat dipercaya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan daru awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikatakan, masalah dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian. terletak di lapangan.

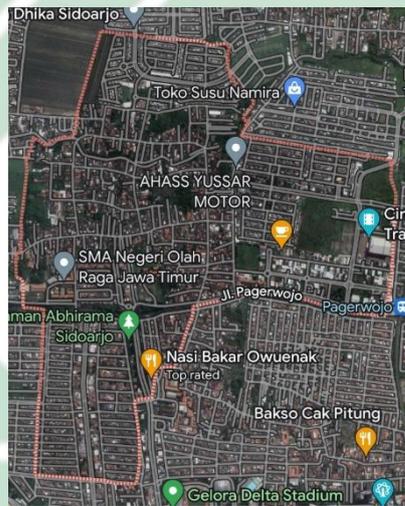
Hasil penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak ada. Hasil dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya gelap atau kelim sehingga menjadi jelas pada saat diselidiki, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Desa Pagerwojo



Gambar 4.1 Peta Desa Pagerwojo

1. Letak geografis

Data monografi Desa Pagerwojo:

Desa : Pagerwojo

Kecamatan : Buduran

Kabupaten : Sidoarjo

Provinsi : Jawa Timur

2. Batasan Wilayah

Utara : Desa Sidokerto

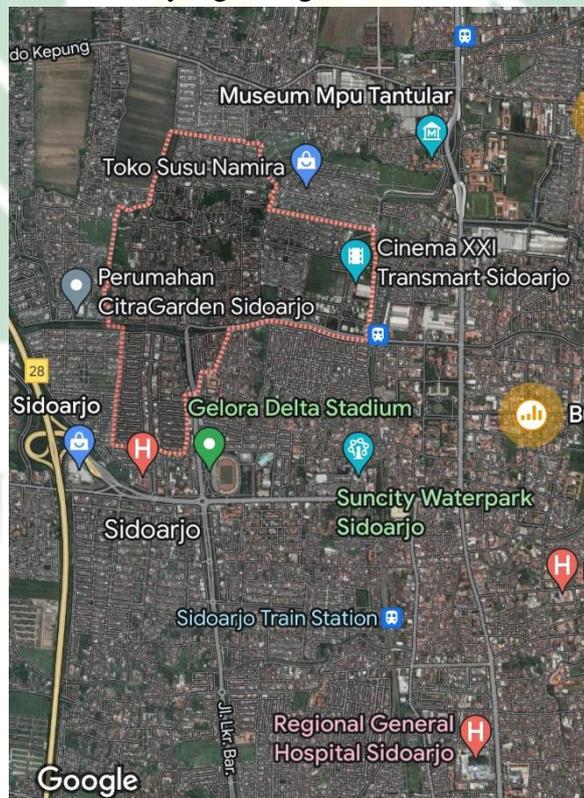
Selatan : Desa Magersari

Barat : Desa Entalsewu

Timur : Desa Pucang

3. Kondisi Geografis

Desa Pagerwojo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Desa Pagerwojo memiliki 2 rukun warga dan 3 rukun tetangga. Desa ini dapat dikatakan strategis karena tidak jauh dengan berbagai hal seperti pusat perbelanjaan, transportasi umum, jalan raya antar kota yang menghubungkan Kota Surabaya (Utara) hingga Kota Malang (Selatan). Desa Pagerwojo dapat dikategorikan sebagai lingkungan padat penduduk berdasarkan letak rumah yang saling berdekatan.



Gambar 4.2 Peta Desa Pagerwojo dan sekitarnya

Terdapat berbagai fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan di desa ini, yaitu ada 3 masjid yang biasa digunakan warga untuk melakukan kegiatan ibadah bersama, ada pula 1 taman yang bernama Taman Abhirama yang dapat dimanfaatkan guna menghabiskan waktu bersama keluarga. Selain itu di taman tersebut juga dapat dibilang sebagai sentra ukm tiap hari Minggu. Karena di

taman tersebut pada hari Minggu selalu dipenuhi masyarakat Desa Pagerwojo maupun sekitarnya untuk berjualan beraneka macam barang di sebelah Taman Abhirama.

Desa Pagerwojo tidak luput dalam menyediakan sarana pendidikan yang mengakomodir warga Desa Pagerwojo maupun desa lain. Dalam desa tersebut juga terdapat 2 sekolah dasar guna menunjang pendidikan warga Desa Pagerwojo maupun desa lain di sekitar Desa Pagerwojo.

Dalam bidang olahraga, Desa Pagerwojo juga memiliki 1 petak lapangan sepak bola yang digunakan para warga untuk berolahraga di sore hari. Lapangan Pagerwojo masih kerap menjadi tempat bertanding sebuah kejuaraan dan menjadi kandang bagi salah satu tim sepak bola amatir yang bernama PSP Pagerwojo. Pada hari Minggu lapangan tersebut menjadi sarana latihan sekolah sepak bola (SSB) PSP Bina Muda yang masih di bawah naungan PSP Pagerwojo. Lapangan Pagerwojo ketika malam hari kerap dijadikan latihan pencak silat oleh perguruan pencak silat yang dikelola warga Desa Pagerwojo.

Desa Pagerwojo terkenal dengan wisata religi karena dalam desa tersebut terdapat makam salah satu tokoh pemuka agama yaitu *Almukarrom* KH. Ali Mas'ud atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Ud. Hingga saat ini, makam Mbah Ud masih cukup ramai dikunjungi setiap harinya. Desa Pagerwojo menjadi salah satu destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Desa Pagerwojo relatif termasuk desa yang strategis karena jarak antara Desa Pagerwojo dengan berbagai tempat lain terbilang tidak terlalu memakan waktu tempuh yang lama. Jika titik tempuh awal berada di Kantor Kepala Desa

Pagerwojo maka jarak antara Desa Pagerwojo dengan tempat lain berjarak berikut:

- 1.2 kilometer dari Transmart Sidoarjo dengan jarak tempuh 12 menit berjalan kaki dan 3 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 2.3 kilometer dari museum MPU Tantular dengan jarak tempuh 22 menit berjalan kaki dan 5 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 1.5 kilometer dari Gelora Delta Sidoarjo dengan jarak tempuh 18 menit berjalan kaki dan 3 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 1 kilometer dari taman Abhirama dengan jarak tempuh 9 menit berjalan kaki dan 3 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 1.7 kilometer dari Alun-alun Sidoarjo dengan jarak tempuh 17 menit berjalan kaki dan 4 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 4.4 kilometer dari stasiun Sidoarjo dengan jarak tempuh 8 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 1.7 kilometer dari Puskesmas Sidoarjo dengan jarak tempuh 17 menit berjalan kaki dan 4 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 4.5 kilometer dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sidoarjo dengan jarak tempuh 8 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor
- 1.6 kilometer dari jalan protokol yang menghubungkan Kota Surabaya dan Kota Malang
- 2.2 kilometer dari gerbang tol Sidoarjo dengan jarak tempuh 5 menit menggunakan kendaraan roda 4

4. Kependudukan

Penduduk Desa Pagerwojo mayoritas berasal dari Suku Jawa dan beragama Islam. Meskipun di Desa Pagerwojo terdapat perumahan elit yang umumnya jarang ditinggali oleh pemilik rumahnya, namun jumlah penduduk di Desa Pagerwojo mencapai 12.521 jiwa dengan 7.170 penduduk laki-laki dan 5.351 penduduk perempuan yang mana jumlah tersebut terbilang banyak. Letak rumah warga yang di perkampungan relatif berdekatan sehingga menandakan bahwa desa ini termasuk kategori lingkungan padat penduduk.

5. Jenis Pekerjaan

Penduduk Desa Pagerwojo sebagian besar bekerja sebagai pedagang, pengusaha kecil menengah, dan buruh harian lepas. Pedagang tersebut menjual pernak-pernik di kawasan pariwisata religi Mbah Ud yang mana pernak-pernik tersebut ditujukan sebagai oleh-oleh wisatawan. Sedangkan pengusaha yang membuka usahanya di Desa Pagerwojo dimulai dari membuka bengkel sepeda angin hingga membuka restoran. Pemilik UMKM dan karyawan/karyawati yang bekerja di UMKM tersebut menjadi pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh warga Desa Pagerwojo.

4.1.2 Wilayah Kavling DPR Sebelum Menjadi Sentra Kuliner

Kawasan kavling DPR, Perumahan Taman Tiara, dan sekitarnya pada awalnya masih berupa ilalang yang menjulang. Seiring terhembusnya kabar bahwa akan dibangun Transmart Sidoarjo, maka pengusaha terpicu untuk membangun bisnis di kawasan tersebut. Salah satu usaha yang pertama beroperasi di kawasan tersebut adalah Little A. kafe tersebut awalnya menjadi primadona karena memiliki sedikit pesaing dan memiliki daya tarik tersendiri yaitu *roof top* yang mengundang pengunjung untuk datang ke tempat tersebut

guna menikmati pemandangan, suasana, serta makanan dan minuman yang ada di Little A.

4.1.3 Perkembangan Usaha di Kavling DPR Desa Pagerwojo

Ketika Transmart Sidoarjo telah diresmikan dan mulai beroperasi, seketika pengunjung Transmart Sidoarjo menjadi membludak. Selain menjadi pusat perbelanjaan, pada waktu itu Transmart Group juga memiliki daya tarik tersendiri yaitu dengan menyediakan wahana bermain di dalam mall. Sehingga lahan parkir yang disediakan oleh Transmart Sidoarjo tidak mampu menampung animo masyarakat yang begitu besar. Warga Desa Pagerwojo melihat peluang tersebut dan memanfaatkan potensi yang diciptakan oleh kehadiran Transmart Sidoarjo dengan cara menyediakan lahan parkir tepat di seberang Transmart Sidoarjo.

Semenjak itu, kawasan tersebut menjadi sangat ramai oleh pengunjung, baik dalam kota maupun luar kota. Maka terciptalah peluang baru, salah satunya membangun bisnis lain di sekitar kawasan tersebut. Seiring meningkatnya konsumsi kopi di Indonesia serta demografi yang saat ini cenderung gemar menghabiskan waktu luang dengan mengunjungi tempat yang dirasa estetik guna kebutuhan konten media sosial maupun *refreshing*, maka mulai merebaklah kafe di Indonesia. Tema bangunan beragam, menu yang khas, layanan yang disediakan menjadi daya tarik masing-masing kafe tersebut.

4.1.4 Peran Sentra Kuliner Kavling DPR bagi Warga Desa Pagerwojo

Kecenderungan *millennials* dalam menghabiskan waktu luang dapat dibbilang cukup buruk dari segi ekonomi. Menghabiskan satu pertiga atau 30% dari pendapatan bulanan guna menghabiskan waktu luang untuk hal yang

konsumtif terutama di kafe atau warung merupakan hal yang relatif banyak. Bukan tidak menyadari kecenderungan yang konsumtif, namun hal ini berdasarkan keterpaksaan. Kebutuhan akan suasana yang baru, berkumpul bersama teman, serta kecepatan internet yang lambat sehingga membuat frustrasi dalam mengerjakan tugas merupakan faktor utama yang menjadikan hal tersebut keterpaksaan.

Tito (23 tahun) mengeluarkan sekitar $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) pendapatannya untuk pergi ke tempat kuliner dengan berbagai tujuan seperti mengerjakan tugas, berkumpul dengan teman, atau bahkan sekadar menyendiri. Berikut hasil wawancara:

"Sebelum mengambil KRS (kartu rencana studi) skripsi, saya bisa jadi 5 kali nongkrong dalam 1 bulan. Sekarang ketika sudah ambil skripsi, bisa sampai 8 kali dalam 1 bulan. Bisa diitung lah mas sekali nongkrong aja bisa habis 30rb, tinggal dikalikan 8."

Intensitas aktivitas *leisure* yang dialami oleh Tito dikarenakan beberapa faktor. Selain karena kebutuhan mencari suasana baru, stress akibat masalah pribadi di rumah juga menjadi salah satu faktor dari terciptanya rutinitas yang dimiliki Tito. Ajakan teman juga sangat berpengaruh terhadap kemauan seseorang untuk rela menghabiskan waktu luang di luar rumah.

Theo (19 tahun) sepemahaman dengan Tito bahwa terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi intensitas aktivitas *leisure*. Bagi Theo sendiri, selain *stress* karena masalah pribadi, butuh suasana baru, dan ajakan dari teman, akses WiFi menjadi salah satu tujuan utama dalam menghabiskan waktu luang yang dimilikinya.

"Di rumah jenuh, jadi larinya ke sini (kafe). Di sini butuh WiFi dan kenyamanan juga soalnya disini banyak orang, banyak hiburan juga. Tapi saya kasih budget buat ini sebanyak 35% perbulan dari uang jajan

yang diberi orang tua. Sebetulnya 35% ini banyak sih mas tapi mau gimana lagi."

Sebagian besar pelajar maupun mahasiswa yang ke kafe, restoran, maupun warung kopi dengan tujuan belajar cenderung mengalami kesulitan karena terdapat banyak yang membuat hilang fokus. Ketika bersama dengan rekan, potensi fokus yang teralihkan menjadi lebih besar. Pelajar maupun mahasiswa cenderung mudah teralihkan oleh sesuatu, seperti *live music* yang ada di kafe, tv yang ada di warung kopi, telepon seluler, atau bahkan dengan orang lain yang berlalu lalang di tempat tersebut. Sedangkan ketika bersama rekan, tentu fokus menjadi lebih sulit dijaga karena kebanyakan rekan mengajak melakukan hal-hal yang tidak produktif seperti berbincang perihal selain tugas, bermain permainan yang disediakan oleh tempat tersebut, dan lain sebagainya.

Ketika pendapatan yang dimiliki telah menipis atau *budget* yang dialokasikan untuk menghabiskan waktu luang telah teralokasikan seluruhnya maka para pengunjung tidak memaksakan keadaan tersebut dan memutuskan untuk menahan keinginannya menghabiskan waktu luang dengan berkuliner. Bagi mahasiswa seperti Theo dan Tito memiliki kecenderungan mengalihkan tempat mengerjakan tugas dari kafe ke warung kopi. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan suasana baru dan warung kopi merupakan suatu tempat yang memiliki akses WiFi dengan harga murah dan mudah dijangkau.

Intensitas menghabiskan waktu luang secara *low budget* tidak menjadi sebuah kecanduan atau kebiasaan karena keadaan tersebut dilakukan hanya ketika keadaan memaksa demikian. Tidak ada alasan yang kuat bagi pemuda terutama pelajar untuk menghabiskan waktu luang di kafe atau warung kopi

ketika sudah tidak ada lagi tugas yang perlu dikerjakan dan tugas yang memerlukan akses WiFi.

Jika dilihat dari segi ekonomi, aktivitas *leisure* yang biasa dilakukan oleh remaja relatif terlihat buruk. Namun aktivitas ini dirasa efisien untuk mencapai tujuan utamanya. Mulai dari mengerjakan tugas, melakukan rapat bisnis, maupun sekadar mencari kesenangan pribadi lebih efektif mudah tercapai ketika menghabiskan waktu di tempat yang nyaman dalam waktu yang lama. Bagi para pebisnis layaknya kehadiran sentra kuliner cukup membantu dalam pemilihan tempat guna mendiskusikan tentang bisnis bersama kolega bisnisnya. Selain itu pecinta kuliner khususnya minuman kopi pun menjadi terbantu akan kebutuhan kesenangan mereka. Tidak jarang pula pengunjung yang mengunjungi sentra kuliner dengan seorang diri guna menikmati hidangan yang terdapat di tempat tersebut.

Bagi para pebisnis layaknya Galih (26 tahun) kehadiran sentra kuliner cukup membantu dalam pemilihan tempat guna mendiskusikan tentang bisnis bersama kolega bisnisnya. Tidak jarang pula mengunjungi sentra kuliner dengan seorang diri guna menikmati hidangan yang terdapat di tempat tersebut. Seperti halnya dalam jawabannya ketika ditanya mengenai pendapatnya akan kehadiran sentra kuliner pada wawancara berikut:

"Cukup menarik sih, karena dengan adanya tempat ini bisa nambah refrensi kalau mau keluar-keluar. Terlebih lagi saya memang suka kopi, dan disini banyak banget jual kopi-kopian. Tempatnya juga nyaman, arsitekturnya punya ciri masing-masing. Lumayan lah."

Indonesia tengah mengalami bonus demografi yang mana menjadikan angka penduduk dengan usia produktif di Indonesia melonjak. Di tengah meningkatnya angka penduduk dengan usia produktif maka makin banyak pula

orang yang memiliki kejenuhan dan seiring dengan itu maka semakin banyak yang terdorong untuk memanfaatkan waktu luang dengan berbagai hal, salah satunya berkumpul bersama teman-teman. *Segment* pasar usaha di sentra kuliner ini adalah pelajar dan mahasiswa yang hendak mengerjakan tugas baik sendiri maupun bersama rekan ataupun sekadar menghabiskan waktu luang bersama kawan-kawan, dan pengusaha lain yang melakukan rapat bisnis bersama dengan rekan lainnya atau hanya sekadar mencari suasana yang baru. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan ada beberapa perbedaan antara pria dan wanita dalam menentukan lokasi berkuliner.

Situasi seperti ini dimanfaatkan dengan baik oleh para pengusaha dengan mendirikan tempat berkumpul yang nyaman baik tempat tersebut sekadar beralaskan tikar disertai pemandangan sungai, laut, dan sawah, maupun tempat yang memiliki pendingin ruangan dengan beragam menu yang diracik oleh profesional dan ketersediaan beragam hiburan seperti permainan papan, bola sodok, hingga mendatangkan penyayi. Sehingga pada masa sekarang banyak dijumpai tempat-tempat berkuliner yang menunjang pengunjung untuk berlama-lama di tempat tersebut, misalnya seperti warung kopi di pinggir sungai, hingga kafe dan restoran di pusat kota dengan keunikan arsitektur dan berbagai daya tariknya.

Hadirnya suatu industri yang terpusat menjadi salah satu solusi bagi masalah pengangguran yang menjadi momok bagi semua negara berkembang. Sentra kuliner di Kavling DPR Desa Pagerwojo tidak luput dalam hal mengentaskan masalah pengangguran. Terdapat sekitar 20 karyawan yang bekerja untuk 1 kafe atau restoran dengan ukuran tempat yang kecil. Sedangkan untuk kafe atau

restoran dengan tempat yang lebih besar membutuhkan 50 tenaga kerja untuk tetap melayani pelanggan secara optimal. Lain halnya dengan tempat usaha sejenis warung kopi tradisional. Warung kopi tradisional hanya membutuhkan maksimal 5 orang untuk menjalankan warung kopi tersebut.

Jumlah tersebut terbagi menjadi 2 bagian karena terdapat 2 jam kerja yaitu jam kerja siang dan jam kerja malam. Pembagian jam kerja di warung kopi biasanya dibagi rata sehingga masing-masing karyawan memiliki jam kerja yang relatif sama tiap bulannya. Sedangkan untuk kafe atau restoran sendiri tergantung dengan kinerja karyawan itu sendiri dan kebutuhan dari tempat usaha. Bisa jadi seorang karyawan memiliki jam kerja yang lebih sedikit tiap bulannya dibandingkan rekan kerjanya yang lain. Selain itu, para karyawan yang bekerja di kafe atau restoran di kawasan sentra kuliner yang dinilai bekerja dengan baik berkemungkinan mendapatkan kesempatan untuk promosi jabatan.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Maris, salah satu karyawan yang bekerja di Little L yang merupakan salah satu usaha yang berada di sentra kuliner yaitu:

“Di sini (Little L) ada sekitar 20 karyawan, 5 orang bagian *kitchen* terus sisanya yang bagian *bar*. Di sini kerjanya ada 2 *shift* tapi jam kerjanya bisa beda. Kalau *weekend* biasanya karyawan yang dipanggil lebih banyak, tapi tetep disaring dulu dipilih mana yang kompeten dan mana yang bisa. Jadi kalo emang kerjanya bagus, bisa jadi dapet jam kerja yang lebih, kemudian suatu saat nanti bisa jadi dinaikkan gaji dan pangkatnya.”

Bintang pun mengatakan hal yang serupa dalam wawancara yang dilakukan di tempatnya bekerja yaitu di TYE Coffeeshouse Sidoarjo. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“Di tempat saya kerja ini ada 14 karyawan yang asalnya dari Surabaya, dan 23 sisanya dari Sidoarjo. Kalau emang kerjanya bagus bisa naik jabatan, tapi tergantung kebutuhan juga. Jumlah karyawan yang masuk per-*shift*-nya beda-beda, tergantung dengan hari.”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Maris dan Bintang terlihat bahwa aglomerasi industri dapat menjadi salah satu terobosan untuk mengentaskan permasalahan pengangguran. Seiring banyaknya usaha atau industri yang terpusat di suatu tempat, maka semakin banyak pula tenaga kerja yang terserap di kawasan tersebut, meskipun usaha atau industri tersebut berskala kecil. Selain itu di kawasan sentra kuliner juga menerapkan promosi jabatan bagi setiap karyawan yang layak. Membuka kesempatan bagi seluruh karyawan baik dari SMK kejuruan tata boga dan F&B maupun selain jurusan tersebut bisa merasakan kenaikan jabatan ketika kinerja karyawan tersebut dirasa semakin membaik.

Hal ini membuat para karyawan yang umumnya *fresh graduate* menjadi lebih bersemangat untuk merintis karir sekaligus mempelajari ilmu baru di kawasan ini seperti seni *latte* yang biasa menjadi daya tarik penikmat kopi. Palsnya pekerjaan yang dilakukan di kawasan sentra kuliner merupakan hal yang sudah biasa mereka lakukan di rumah seperti memasak, menyajikan, menyapu, dan mengepel. Selain itu aglomerasi juga mendorong urbanisasi dan pembangunan di sekitar kawasan pusat industri tersebut meningkat sehingga kawasan tersebut menjadi semakin maju.

Seiring berkembangnya kawasan sentra kuliner kavling DPR Desa Pagerwojo, pemilik usaha minuman di sekitar kawasan tersebut turut merasakan dampak akan hadirnya sentra kuliner. Sebelumnya Pak Samsul selaku pemilik usaha es campur berjualan di depan Balai Desa Pagerwojo tanpa bermodalkan lahan yang tetap (pedagang kaki lima), namun seiring berkembangnya waktu dan semakin ramainya Desa Pagerwojo dan sekitarnya membuat penjualan es

campur Pak Samsul semakin meningkat. Pada saat ini Pak Samsul menyewakan lahan yang berlokasi lebih dekat dengan kawasan sentra kuliner dan relatif lebih strategis.

“Awalnya setiap malam saya dorong gerobak saya ke sana (Balai Desa Pagerwojo) terus kalau hujan tuh jadi sepi mas soalnya endak ada tempat berteduh. *Alhamdulillah* semakin kesini semakin ramai jadi bisa sewa tempat di depan lapangan. Kalau hujan endak terlalu sepi soalnya pembeli bisa ikut neduh. Bisa langsung dihabiskan di sini juga sudah saya bikinkan meja.”

Warung makan Sego Sambel Bu Siti mengalami hal yang sama. Sebelum adanya sentra kuliner kavling DPR Desa Pagerwojo, rumah makan tersebut memang sudah ramai didatangi pengunjung. Namun ketika sentra kuliner kavling DPR Desa Pagerwojo semakin banyak peminat, rumah makan Bu Siti, selaku pemilik rumah makan, semakin ramai dikunjungi terutama ketika jam makan siang dan makan malam.

“Awalnya pendapatan kotor 2-4 juta rupiah perhari, namun sekarang *alhamdulillah* naik sekitar 4 kali lipat. Kalau bagi saya pribadi (adanya sentra kuliner) sangat membantu. Karena gara-gara (sentra kuliner) kavling tersebut penjualan saya semakin bertambah. Banyak juga orderan online dari lokasi sana. Semakin ramai, pengunjung semakin bervariasi. Gak jarang yang dari (sentra kuliner) kavling lalu ke sini buat makan di tempat saya.”

Seiring meningkatnya jumlah penduduk baik di Desa Pagerwojo maupun desa tetangga dan banyaknya pengunjung yang mengunjungi sentra kuliner menjadi keuntungan sendiri bagi para pedagang kaki lima maupun usaha mikro kecil yang berada di Desa Pagerwojo. Peralnya letak sentra kuliner yang strategis membuat jalanan sekitar sentra kuliner kerap dilalui oleh pengendara baik itu warga setempat, maupun pengunjung yang telah mengunjungi sentra kuliner kavling DPR.

4.2 Pembahasan

Sentra kuliner Kavling DPR berperan terhadap peningkatan perekonomian warga Pagerwojo. Meskipun tidak seluruh warga Pagerwojo terdampak oleh kawasan sentra kuliner, namun peran yang diberikan oleh sentra kuliner kepada warga Pagerwojo yang terdampak cukup besar. Peran sentra kuliner terhadap peningkatan perekonomian warga Pagerwojo yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan lapangan pekerjaan

Peran yang mudah terlihat akan kehadiran sentra kuliner Kavling DPR ini yaitu dengan berdirinya sejumlah usaha yang ada di kawasan tersebut maka turut membantu terserapnya angkatan kerja. Pada bulan Mei 2022 tercatat sejumlah 79 usaha di bidang kuliner telah beroperasi di kawasan tersebut. Tentunya hal ini membuka lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi masyarakat Desa Pagerwojo maupun masyarakat lainnya.

Beberapa pekerja di kawasan sentra kuliner didominasi oleh pekerja dengan usia 18-24 tahun. Kondisi seperti ini cukup membantu golongan usia tersebut karena umumnya *fresh graduate* sedang mencari pengalaman dan pendapatan awal sebagai modal untuk bertahan hidup sementara sebelum mencari pekerjaan di tempat yang lebih baik. Selain karena *fresh graduate* berkeinginan untuk diberi gaji di bawah UMR, usaha kuliner lebih memilih *fresh graduate* karena semangat bekerja mereka yang dirasa masih tinggi. Namun terdapat beberapa usaha kuliner di kawasan tersebut yang memberi jenjang karir kepada para karyawannya yang sesuai dengan kriteria usaha tersebut misalnya seperti lulusan SMK dengan jurusan F&B, tata boga, perhotelan, dan lain-lain.

Tidak hanya memperkerjakan karyawan yang belum berkeluarga dengan rentang usia 18-24 tahun, namun terdapat juga karyawan yang lebih senior yang sudah berkeluarga. Kehadiran sentra kuliner sangat membantu kalangan karyawan dengan klasifikasi seperti ini, karena ketika pandemi sedang tinggi beberapa waktu lalu, perusahaan atau pabrik tempat mereka bekerja sebelumnya memberlakukan PHK massal. Bagi korban PHK massal, adanya sentra kuliner dengan potensi lapangan pekerjaan yang luas membuat beberapa diantara korban tersebut dapat tertampung sehingga dapat bekerja lagi dan menghidupi keluarga kembali.

Selain karyawan di masing-masing usaha, penyerapan tenaga kerja juga terjadi di sektor lain seperti tukang parkir, musisi, petugas kebersihan yang disewa masing-masing usaha untuk mengangkut limbah usaha, dan berbagai elemen profesi lain yang terlibat di kawasan sentra kuliner Kavling DPR Desa Pagerwojo. Beberapa usaha kuliner seperti Rooster, Little L, Merci, Toast Omy, dan tempat kuliner lain menyediakan hiburan semacam *live music* yang mana mengundang seniman lokal maupun nasional. Dikarenakan hal tersebut, maka kehadiran usaha-usaha kuliner ini membuka peluang bagi musisi lokal khususnya musisi asli dari Pagerwojo dan sekitarnya agar tetap berkarya dan tetap dapat menghidupi dirinya sendiri atau bahkan keluarganya meskipun tidak memiliki ketenaran layaknya musisi nasional.

2. Membuka peluang usaha sektor lain

Kehadiran sentra kuliner di Kavling DPR memicu munculnya usaha lain yang berkaitan dengan kuliner misalnya seperti menjual es batu kristal, gelas plastik, minuman dalam kemasan, dan sebagainya. Tidak jarang pula yang

membuka usaha kuliner lain seperti warung makan skala kecil guna menyediakan makanan bagi para karyawan yang bekerja di kawasan tersebut. Sehingga di Desa Pagerwojo tidak hanya menghasilkan kuliner “kekinian” namun juga menghasilkan makanan dan minuman ringan yang mampu dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Meskipun dampak secara langsung terhadap desa belum tergambar, namun cukup membantu meningkatkan perekonomian bagi individu tertentu.

Dengan tumbuh dan merebaknya industri kuliner, terutama yang berada di kawasan Kavling DPR mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Pagerwojo. Selain itu, kawasan sentra kuliner Kavling DPR memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa dengan membuka usaha-usaha lain baik itu berhubungan dengan sentra kuliner maupun yang tidak berhubungan dengan sentra kuliner seperti membuka warung makan sederhana, menjual es batu kristal, menjual barang-barang elektronik, dan lain sebagainya.

3. Meningkatkan penjualan usaha di sekitar kawasan

Pusat kota selalu menjadi daya tarik bagi urbanisasi. Urbanisasi tidak hanya terjadi di pusat kota, namun daerah dekat pusat kota turut menjadi tujuan dari urbanisasi. Lokasi sentra kuliner yang strategis dan berdekatan dengan pusat kota memudahkan akses pengunjung dari segala arah. Dampaknya kawasan Pagerwojo tersebut sering dilalui pengendara baik dari desa tetangga, dari luar kota, maupun dari kecamatan lain.

Fenomena ini menjadi sebuah peluang bagi pedagang kaki lima maupun pemilik usaha mikro dan kecil (UMK) dikarenakan pasar yang dimiliki semakin luas karena jumlah penduduk semakin banyak. Hal ini dirasakan langsung oleh

pedagang kaki lima penjual es campur yang mana sebelumnya hanya bermodalkan gerobak dorong yang setiap malam harus memindahkan gerobaknya dari rumah ke lokasi penjualan, sekarang telah menyewa lokasi tertentu sehingga berjualan menjadi lebih nyaman, pembeli pun semakin bertambah karena pemilihan lokasi sewa yang strategis.

Rumah makan skala kecil pun turut terdampak akan hal ini. Ramainya pengunjung di sekitar kawasan sentra kuliner yang berlalu-lalang menumbuhkan peluang banyaknya pengunjung yang mengunjungi rumah makan. Cita rasa yang membekas ke pengunjung membuat beberapa pengunjung tertarik untuk datang lagi sehingga menjadi langganan dan merekomendasikan ke kerabatnya. Dengan berbagai variable ini, rumah makan tersebut akhirnya membuka cabang di tempat lain.

Warung kopi tradisional yang berada di kawasan sentra kuliner berhasil bertahan di tengah ramainya kedai kopi kekinian. Bahkan warung kopi tradisional tersebut terbilang selalu penuh oleh pengunjung, dan tidak banyak pengunjung yang mengurungkan niatnya untuk berkunjung ke warung kopi tradisional dikarenakan penuhnya tempat tersebut. Keberhasilan itu menjadikan warung kopi tradisional membuka cabang lain di Desa Pagerwojo tidak jauh dari sentra kuliner. Hal ini membuat pelanggan warung kopi tradisional memiliki pilihan tempat. Ketika warung kopi tradisional yang bertempat di kawasan sentra kuliner sedang penuh, para pelanggan bisa berpindah ke lokasi lain di luar sentra kuliner.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka menunjukkan bahwa kehadiran aglomerasi industri baik skala besar maupun skala kecil dapat berperan terhadap peningkatan

perekonomian di kawasan aglomerasi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Sodik yang menyatakan bahwa semakin teraglomerasi secara spasial suatu perekonomian tersebut maka pertumbuhan di wilayah tersebut akan semakin meningkat (Sodik & Iskandar, 2007).

Apabila aglomerasi industri baik skala kecil maupun skala besar konsisten untuk dipertahankan dan dikembangkan di beberapa wilayah, maka mampu mendorong tumbuhnya industrialisasi di sebuah kabupaten atau kota secara menyeluruh. Sejalan dengan Wulandari dkk. yang menyatakan bahwa konsentrasi spasial yang terjadi di empat kecamatan menciptakan ekonomi lokasional dan urbanisasi (*agglomeration economies*) serta mendorong tumbuhnya industri di Kabupaten Jember secara keseluruhan (Wulandari et al., 2019).

Terdapat beberapa keuntungan aglomerasi yang tercipta akibat dari adanya sentra kuliner kavling DPR Desa Pagerwojo, diantaranya adalah:

1. Urbanisasi
2. Lapangan pekerjaan
3. Sektor usaha baru
4. Peningkatan penjualan (baik dari kafe itu sendiri maupun sekitar kawasan tersebut)

Terpusatnya berbagai industri atau usaha dalam satu tempat yang sama dapat menjadi salah satu opsi cara guna menekan angka pengangguran. Seiring banyaknya industri atau usaha yang terpusat di satu tempat, maka semakin banyak pula jumlah angkatan kerja yang terserap di kawasan tersebut, sekalipun industri atau usaha tersebut merupakan usaha skala kecil. Di kawasan sentra kuliner Kavling DPR sendiri terdapat

banyak usaha yang menjanjikan promosi jabatan bagi seluruh karyawan tanpa memandang latar belakang pendidikannya.

Lokasi sentra kuliner yang masih berdekatan dengan pemukiman turut menguntungkan bagi pedagang kaki lima ataupun pengusaha rumahan di Desa Pagerwojo. Pasalnya, di pemukiman tersebut juga menjual beberapa kebutuhan yang dibutuhkan oleh kafe, restoran, maupun warung kopi tradisional di kawasan sentra kuliner. Misalnya seperti es batu, gelas plastik, tisu, dan sebagainya. Pedagang kaki lima dan para pengusaha skala mikro kecil turut merasakan dampak ramainya pengunjung yang mengunjungi sentra kuliner. Pedagang kaki lima dan penjual barang-barang tersebut yang berada di Desa Pagerwojo menjadi memiliki pasar yang lebih luas serta pendapatan yang semakin bertambah karena adanya kawasan sentra kuliner.

Aglomerasi memiliki banyak manfaat dan berperan cukup penting dalam peningkatan perekonomian suatu wilayah, baik skala kecil maupun skala menyeluruh. Maka dari itu hadirnya sentra kuliner atau aglomerasi ini cukup penting bagi peningkatan perekonomian mikro maupun makro. Kehadiran beberapa aglomerasi di wilayah kabupaten atau kota dapat menunjang peningkatan perekonomian di kabupaten atau kota tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Terpusatnya berbagai industri atau usaha dalam satu tempat yang sama dapat menjadi salah satu opsi cara guna menekan angka pengangguran. Seiring banyaknya industri atau usaha yang terpusat di satu tempat, maka semakin banyak pula jumlah angkatan kerja yang terserap di kawasan tersebut, sekalipun industri atau usaha tersebut merupakan usaha skala kecil. Di kawasan sentra kuliner Kavling DPR sendiri terdapat banyak usaha yang menjanjikan promosi jabatan bagi seluruh karyawan tanpa memandang latar belakang pendidikannya.

Kehadiran sentra kuliner di Kavling DPR memicu munculnya usaha lain yang berkaitan dengan kuliner misalnya seperti menjual es batu kristal, gelas plastik, minuman dalam kemasan, dan semacamnya. Tidak jarang pula yang membuka usaha kuliner lain seperti warung makan skala kecil guna menyediakan makanan bagi para karyawan yang bekerja di kawasan tersebut. Sehingga di Desa Pagerwojo tidak hanya menghasilkan kuliner “kekinian” namun juga menghasilkan makanan dan minuman ringan yang mampu dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Meskipun dampak secara langsung terhadap desa belum tergambarkan, namun cukup membantu meningkatkan perekonomian bagi individu tertentu.

Hadirnya sentra kuliner kavling DPR Desa Pagerwojo memiliki peran penting terhadap peningkatan pendapatan pedagang kaki lima dan usaha skala mikro kecil. Dikarenakan pasar yang dimiliki semakin luas karena jumlah penduduk semakin

banyak. Seiring meningkatnya jumlah penduduk baik di Desa Pagerwojo maupun desa tetangga dan banyaknya pengunjung yang mengunjungi sentra kuliner menjadi keuntungan sendiri bagi para pedagang kaki lima maupun usaha mikro kecil yang berada di Desa Pagerwojo. Peralnya letak sentra kuliner yang strategis membuat jalanan sekitar sentra kuliner kerap dilalui oleh pengendara baik itu warga setempat, maupun pengunjung yang telah mengunjungi sentra kuliner kavling DPR

5.2 SARAN

Adapun saran yang dapat penulis rekomendasikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Para Pengusaha di Kawasan Sentra Kuliner

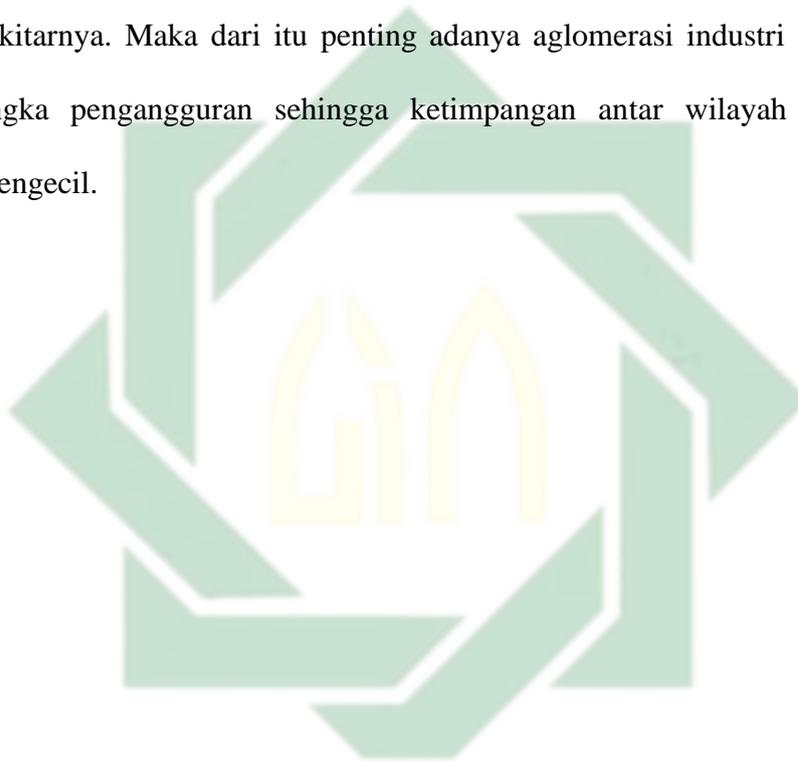
Diharapkan untuk meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya bekerja sama dengan segala pihak termasuk pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten/kota. Kerja sama ini tentu perlu dilakukan guna keberlanjutan dari sentra kuliner itu sendiri. Dengan kerja sama yang baik antar seluruh pihak mampu memudahkan segala urusan baik itu pendataan maupun perizinan.

2. Bagi Pemangku Kebijakan Desa Pagerwojo

Dengan hadirnya kawasan sentra kuliner di Desa Pagerwojo diharapkan pemangku kebijakan terkait mampu melihat dengan jeli peluang yang telah disediakan oleh sentra kuliner tersebut. Pemerintah Desa Pagerwojo dapat merekomendasikan beberapa usulan kepada Pemerintah Kabupaten Sidoarjo agar kawasan sentra kuliner Kavling DPR terus beroperasi atau bahkan semakin berkembang, misalnya seperti pembangunan tempat parkir di beberapa titik guna menjadikan daerah tersebut ramah pejalan kaki.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo

Kesuksesan aglomerasi industri di Desa Pagerwojo diharapkan mampu menjadi pemicu lahirnya aglomerasi industri lainnya di Kabupaten Sidoarjo. Sekecil apapun industri tersebut tetap akan memberi kontribusi bagi wilayah sekitarnya. Maka dari itu penting adanya aglomerasi industri guna menekan angka pengangguran sehingga ketimpangan antar wilayah juga menjadi mengecil.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adesoye, A. A., & Ajibua, M. A. (2015). Exploring the Concept of Leisure and Its Impact on Quality of life. *American Journal of Social Science Research*, 1(2), 77–84.
<http://www.aiscience.org/journal/ajssr><http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Ahira, A. (2012). *Terminologi Kosa Kata*. Bumi Aksara.
- Aini, N. (2019). *Gaya Hidup Mahasiswa (Studi Deskriptif Tentang Pemilihan Tempat Nongkrong Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga)* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/100279/>
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN.
- Arsyad, L. (2016). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE-Yogyakarta.
- Bradley, R., & Gans, J. (1996). Growth in Australian Cities. *The Economic Record. The Economic Society of Australia*, 74(226).
- Damayanti, L. (2017). Analisis Dampak Aglomerasi Terhadap Ketimpangan Regional Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–11.
- Dewi, A. E. P., & Masbar, R. (2016). Aglomerasi Dan Pemanfaatan Ruang Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(2), 311–320.
- Dewi, O. R., & Suseno, D. A. (2020). Pergeseran Pola Konsumsi Leisure dan Non Leisure di Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(1), 670–679. <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i1.35968>
- Dharmawati, D. M. (2017). *Kewirausahaan*. Rajawali Pers.
- Eriandy, F. M. (2021). Analisis Aglomerasi Pada Koridor Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 20(2), 134–159. <https://doi.org/10.19184/jeam.v20i2.25775>
- Eskiler, E., Yildiz, Y., & Ayhan, C. (2019). The Effect of Leisure Benefits on Leisure Satisfaction: Extreme Sports. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 21(1), 16–20. <https://doi.org/10.15314/tsed.522984>
- Fadrianto, A. F., & Hakam, M. S. (2018). Peranan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Menengah (Studi pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 147–155.
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i1.466>

- Fauzia, I. Y. (2019). *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Rajawali Pers.
- Florida, R. (2002). *The Rise of Creative Class: and How it's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life*. Basic Books.
- Gunawan, Y., & Permadi, A. (2015). Strategi Pengembangan Industri Kecil Carica. *Jejak*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3853>
- Hasanah, F. (2016). Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014. 5(4), 283–291.
- Himawan, R., Widyaningrum, A., Tamaya, R. I., Widya, P. E., & Kelana, R. A. (2021). Pengembangan Sentra Kuliner Berbasis Kearifan Lokal di Desa Gilangharjo Melalui Program PHP2D Kemdikbudristek. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 344–351. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i4.174>
- Humaidi, I. (2015). *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil: Studi Terhadap Masyarakat di Sentra Industri Kecil di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hutabarat, L. R. F. W. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 7(1), 12–20.
- Irawan, & Suparmoko, M. (1999). *Ekonomika Pembangunan*. BPFE-Yogyakarta.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880.
- Isa, M. (2017). Model Penguatan Kelembagaan Industri Kreatif Kuliner Sebagai Pengembangan Ekonomi Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 352–361.
- Juoro, U. (1989). Perkembangan Studi Ekonomi Aglomerasi dan Implikasi Bagi Perkembangan Perkotaan di Indonesia. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 37(2), 269–290.
- Kamil, A. (2015). Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri. *Media Trend*, 10(2), 165–182.
- Kim, S. (1999). Regions, Resources, and Economic Geography: Sources of U.S. Regional Comparative. *Journal Regional Science and Urban Economics*, 29.
- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M. (2011). *PERENCANAAN DAERAH: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan? Salemba Empat*.

- Kurniawati, N. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menyebutkan “Organisasi Pemerintah Pusat” Mata Pelajaran PKn Melalui Model Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas IV-D MINU Wedoro Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kusasi, R. (2010). *Globucksisasi: Meracik Globalisasi Melalui Secangkir Kopi*. Kepik Ungu.
- Kusumasari, A., & Kartiasih, F. (2017). Aglomerasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat 2010-2014. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 9(2), 28–41.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Mauleny, A. T. (2015). Aglomerasi, Perubahan Sosial Ekonomi, dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 147–162.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Mulyana, Y., & Yulianto. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kuliner di Kalibawang dan Samingaluh Kulonprogo Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1), 1–10.
- Nafis, D. (2022). *Analisis Hukum Islam Terhadap Pengembalian Kontribusi Atas Pembatalan Polus Peserta Asuransi di Asuransi Syariah*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Oda, M. (2012). Pengembangan Pusat Kuliner Nusantara Kota Bandung sebagai Tujuan Wisata. *Khasanah Ilmu*, 3(1), 51–60.
- Pratiwi, N., Bohari, N. F., Novyanti, N., Awaliah, A., & Deril. (2021). Relevansi Waktu Senggang Terhadap Konsumsi Berlebih Di Era Postmodern. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(2), 179–186. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v6i2.622>
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Graha Ilmu.
- Purnama, M. I. (2017). *Dampak Perkembangan Industri Kuliner Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Bandung (Studi Kasus Jl. Burangrang, di Kota Bandung*. Universitas Pasundan.
- Razaq, A., & Christiawan, P. I. (2019). Analisis Faktor Aglomerasi Industri Manufaktur Di Desa Celukanbawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(1), 8–17. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v7i1.20673>
- Sahrub, S. M. P. (2020). Pemaknaan fashion: Studi gaya hidup pada komunitas Indonesia Sneakers Team Surabaya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 14(2), 103–110. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.103-110>

- Sakti, T. A. A. (2007). Analisis Aglomerasi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terkonsentrasinya Lembaga Pendidikan Tinggi di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 22(1), 1–22.
- Salsabila, S. P., Santosa, B., & Soeharjoto. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aglomerasi Di Kabupaten Bandung Barat. *Media Ekonomi*, 27(2), 133–140. <https://doi.org/10.25105/me.v27i2.6260>
- Sandhika, A. W. (2012). *Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal*. Universitas Diponegoro.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Siahaan, D. Z. R. (2021). *Analisis Keberadaan Wisata Kuliner dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Rajawali Pers.
- Sodik, J., & Iskandar, D. (2007). Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Karakteristik Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 8(2), 117–129. <https://media.neliti.com/media/publications/77860-ID-aglomerasi-dan-pertumbuhan-ekonomi-peran.pdf>
- Sudrajad. (2018). *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. *Journal Undip*, 22(1), 21–30.
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Kencana.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Bumi Aksara.
- Tasman, F. (2018). *Kontribusi Komite Mandrasah Terhadap Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Wakatobi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
- Wahyuni, E. S., & Prasetyaningsih, R. H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dengan Aktivitas Leisure. *Jurnal Empathy*, 1(2), 125–136.

<https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v1i2.19>

- Wibowo, W. A. (2013). *Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, Y., Lestari, E. K., & Subagiarta, I. W. (2019). Aglomerasi Industri Pengolahan Di Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2011-2015 (Studi Kasus : Subsektor Industri Makanan , Minuman , dan Tembakau). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, VI(1), 76–80.
- Yusica, L. V., Malik, N., & Arifin, Z. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 230–240.
- _____, (2007) Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. PT. Imperial Bhakti Utama.
- _____, (2002) Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- detikNews - Berita hari ini di Indonesia dan Internasional. diakses pada 14 Juni 2022.
- DPM PTSP SIDOARJO | Kab. Sidoarjo (sidoarjokab.go.id). diakses pada 14 Juni 2022.
- Kementerian Perdagangan. *Pengembangan Ekonomi Kreatif 2025, Buku 2 Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Jakarta: Kemendag. 2008.
- Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks (katadata.co.id). diakses pada 24 Mei 2022.
- TOFFIN. (2020). *Brewing in Indonesia: Insights for Successful Coffee Shop Business*.